

**DAMPAK ADAB MENGHAFAAL AL-
QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER MAHASISWA DI INSTITUT
AL-QUR'AN DARUL AMAN
KEDAH MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NOR AQILAH BINTI IZHAM
NIM. 160303114

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

DAMPAK ADAB MENGHAFAAL AL- QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI INSTITUT AL-QUR'AN DARUL AMAN KEDAH MALAYSIA

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NOR AQILAH BINTI IZHAM

NIM. 160303114

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

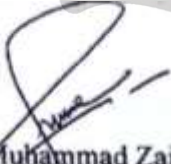
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


DR. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP: 197202101997031002


Happy Saputra, S.Ag., M.FIL.I
NIP: 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

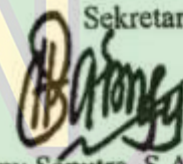
Pada Hari/Tanggal: Senin, 15 Februari 2021
3 Rajab 1442 H

Di Darusalam-Banda Aceh
Panitia Ujian *Munaqasyah*

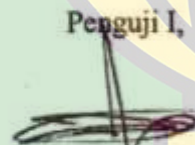
Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP: 197202101997031002

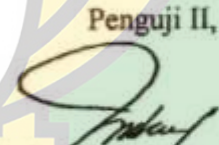
Sekretaris,


Happy Saputra, S.Ag., M.FIL.I
NIP: 197808072011011005

Penguji I,


Dr. Agusni Yahya, MA
NIP: 195908251988031002

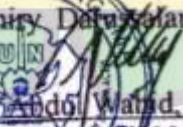
Penguji II,


Muhajirul Fadhil, Lc., MA
NIP: 1988090820180110001

جامعة الرانري

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Darusalam Banda Aceh




Dr. Abdol Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP: 197808292000031001

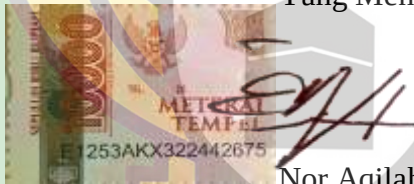
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nor Aqilah Binti Izham
NIM : 160303114
Fakultas : Ushuludin dan Filsafat
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 Agustus 2020
Yang Menerangkan,



Nor Aqilah Binti Izham
NIM. 160303114

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

¹Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2017), 56.

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis
ruwiya

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، معقول، توفيق)، ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة،)

(دليل الاناية، تهافت الفلاسفة), ditulis, *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-ināyah, manāhij al-adillah*.²

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasiikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya, اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

²Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2017), 57.

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebaainya.³

Singkatan:

swt	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw	= <i>sallallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet.	= cetakan
QS	= quran surat
Ra=	radhiyallahu 'anhu
As=	'alaihi as-salam
Dkk	= dan kawan-kawan
t.th	= tanpa tahun
terj.	= terjemahan
HR.	= hadis riwayat
hlm	= halaman
Ttp	= tanpa tahun penerbit

³Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2017), 57.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“Dampak Adab Menghafal Al-Qur’an Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Institut Al-Qur’an Darul Aman Kedah Malaysia”** dengan baik dan benar.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Serta para sahabat, tabi’in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tidak lupa penulis mengucapkan rasa terimakasih dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, almarhum ayahanda yang amat saya sayangi dan juga ibunda tersayang yang melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai sekolah penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tanpa pamrih.

Ucapan Terimakasih juga penulis ucapkan kepada suami yaitu abang Muhammad Faiz Bin Mohd Fuad, yang sama-sama berjuang menempuh pendidikan di Aceh, segala hal kita lewati bersama dalam segala keadaan, juga telah mendukung dan selalu memberikan motivasi terhadap penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan strata satu di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kemudian rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Muhammad Zaini, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing pertama dan Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.FII.I, selaku pembimbing kedua, di mana kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, juga Bapak Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Penasehat Akademik, serta seluruh Staf pengajar dan pegawai Fakultas

Ushuludin dan Filsafat telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan filsafat dan juga seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program Strata Satu UIN Ar-Raniry khususnya buat teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari Malaysia yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini, baik dukungan moril maupun materil yang selama ini mendukung penulis.

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang mulia.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah Swt., jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh 20 Agustus 2020
Penulis,

Nor Aqilah Binti Izham

DAMPAK ADAB MENGHAFAAL AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI INSTITUT AL-QUR'AN DARUL AMAN KEDAH MALAYSIA

Nama : Nor Aqilah Binti Izham
NIM : 160303114
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Pembimbing I : Muhammad Zaini, S.Ag.,M.
Pembimbing II: Happy Saputra, S.Ag., M.FII.I,

ABSTRAK

Praktik menghafal Al-Qur'an saat ini relatif cukup gencar dilakukan baik di sekolah dan perguruan tinggi. Hal terpenting menghafal al-Qur'an adalah menerapkan adab-adab tertentu, seperti mengambil wudhu, memegang al-Qur'an menggunakan tangan kanan dan adab lainnya. Adab menghafalkan al-Qur'an ini diupayakan agar mampu membentuk karakter yang baik kepada penghafalnya. Penelitian ini sesungguhnya hendak menelaah dampak adab menghafal al-Qur'an yang dipraktikkan oleh mahasiswa di Institut al-Qur'an Darul Aman Malaysia. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana adab menghafal al-Qur'an yang diterapkan oleh kalangan mahasiswa dan bagaimana pula dampaknya. Untuk menjawabnya, peneliti menggunakan metode ilmiah dengan penelusuran data-data dari lapangan. Pendekatan yang dipakai ialah pendekatan kualitatif, sementara jenis penelitian adalah *deskriptif-analisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab yang diterapkan mahasiswa menghafal al-Qur'an ada 5 (lima) bentuk, yaitu berwudhu', mengambil, membawa al-Qur'an dengan tangan kanan, membaca doa, mengulang hafalan al-Qur'an dengan metode *muraja'ah*, tidak berbuat maksiat. Dampak adab menghafal al-Qur'an di dalam membentuk karakter mahasiswa yaitu kehidupan mahasiswa menjadi lebih bersih baik diri sendiri, kebersihan lingkungan terbiasa mendahulukan anggota kanan di tiap aktivitasnya, selalu berdoa, karakter gigih/giat, dan kerja keras, serta menjaga pandangan.

DAFTAR ISI

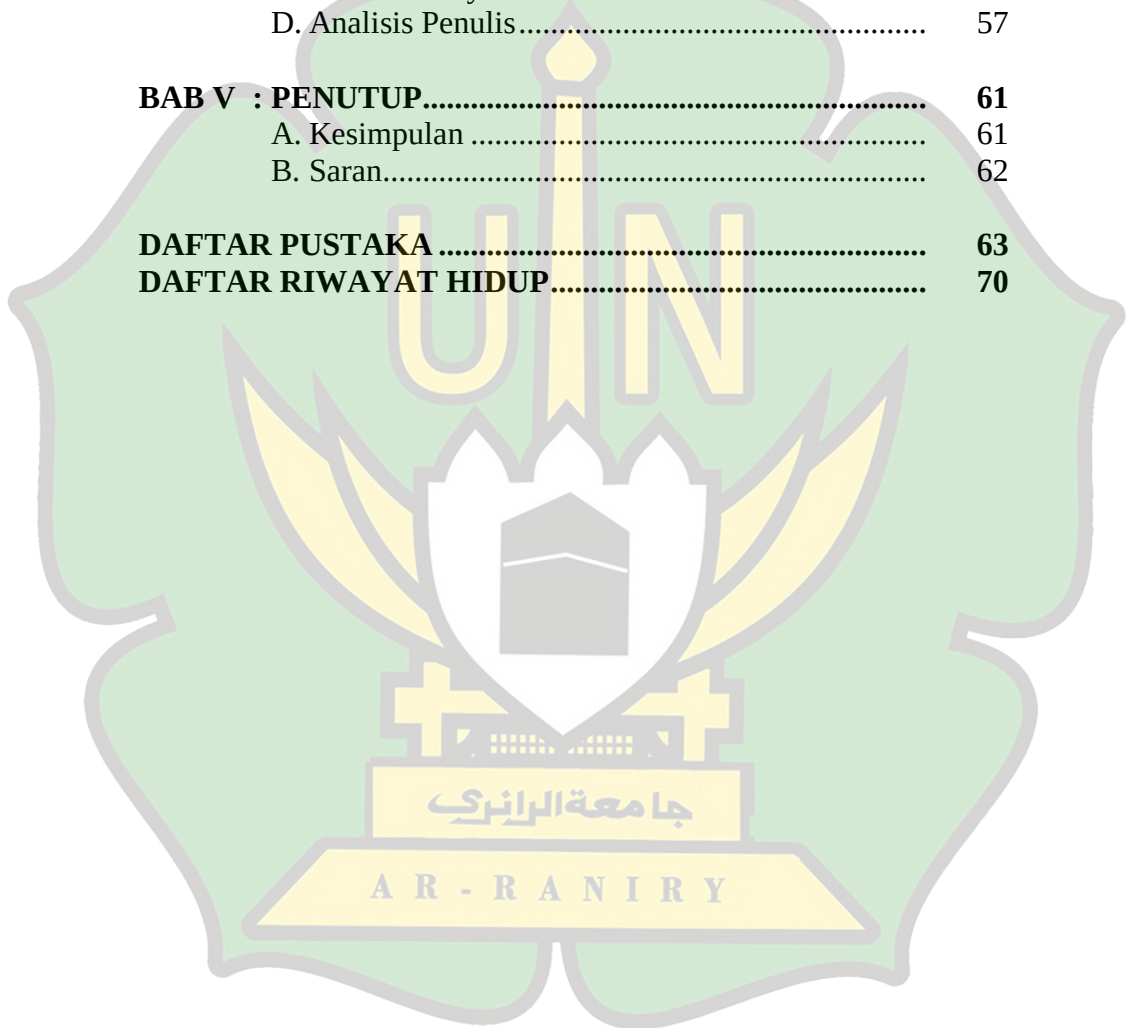
	Halaman
COVER	i
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA	
SIDANG MUNAQASYAH.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	 10
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Teori	20
C. Definisi Operasional	32
 BAB III: METODE PENELITIAN	 35
A. Metode Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Teknik Analisis Data	38
 BAB IV : ANALISIS DAMPAK ADAB MENGHAFAL	
AL-QUR'AN DI INSTITUT AL-QUR'AN	
DARUL AMAN KEDAH MALAYSIA.....	40
A. Profil Institut Al-Qur'an Darul Aman	
Kedah Malaysia	40
B. Adab-Adab yang Diterapkan Mahasiswa	
IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman	

Kedah Malaysia dalam Menghafalkan Al-Quran.
44

C. Dampak Adab Menghafal Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Mahasiswa pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia.....	52
D. Analisis Penulis.....	57

BAB V : PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kitab suci, yaitu firman Allah Saw, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis di dalam bentuk lembaran *mushaf*.⁴ Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi memiliki nilai ibadah bagi seorang muslim yang membacanya dan melaksanakan informasinya, karena merupakan sumber utama syariat.⁵ Muhammad Abu Zahrah merumuskan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan yang pertama kali turun surat al-Alaq, hal ini menunjukkan permulaan dari syiar bahwa Alquran menyerukan kepada ilmu, dan hal ini tidak datang kecuali dengan ilmu, dan ayat terakhir turun terdapat pada surat al-Mā'idah, yaitu kesempurnaan turunnya al-Qur'an berupa ketetapan atas syariat Islam.⁶

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an tentunya tidak akan kosong dari nilai-nilai hukum dan adab yang harus dijaga pada saat membacanya, termasuk dalam menghafalnya. Praktik menghafal al-Qur'an ini merupakan bagian dari pada aktivitas istimewa seorang muslim, karena Islam memandangnya sebagai ibadah. Dalam ulasan para ulama, disebutkan bahwa satu huruf saja dibaca dari al-Qur'an berbedang sepuluh kebaikan. Atas dasar itulah, anjuran untuk dapat membacanya di setiap waktu sangatlah ditekankan, dan menghafal al-Qur'an adalah bagian dari upaya untuk memperoleh kebaikan dari al-Qur'an itu sendiri. Bahkan, pada zaman sekarang ini, relatif cukup banyak orang tua yang menitipkan anak-anaknya di rumah-rumah tahfiz al-Qur'an.

⁴Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj: Masturi Irham, dkk., Cet 9 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), hlm. 808.

⁵Yūsuf al-Qaradāwī, *Membumikan Islam Keluasan dan Keluesan Syariat Islam untuk Manusia*, Terj. A. Nurdin (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 40.

⁶Muḥammad Abū Zahrah, *Ushul Fiqh* (Bairut: Dar Fikr al-Arabi, 1958), hlm. 76.

Para ulama banyak mengkaji adab menghafal dan membaca al-Qur'an sangat beragam perspektif. Poin inti ditekankan terkait adab tersebut mengenai tiga soal umum, yaitu kesucian diri, tata cara membaca, serta memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab dan teks suci yang sangat berbeda dengan tulisan biasa pada umumnya. Imām al-Nawawī setidaknya menyebutkan 55 Pasal tentang adab terhadap al-Qur'an, mulai dari kebersihan hingga tata cara membacanya.⁷ Hal ini cukup memberi pemahaman bahwa al-Qur'an bukan teks yang kosong terhadap nilai tetapi membacanya justru memiliki banyak faidah termasuk faidah dalam menghafalnya.

Praktik menghafal al-Qur'an yang saat sekarang ini dijumpai cukup banyak sebetulnya bukan hal yang baru dalam ajaran Islam. Di dalam sisi sejarah, praktik menghafal al-Qur'an justru sudah ada dan dilakukan semenjak al-Qur'an itu diturunkan pada masa Rasul Muhammad Saw sebagai nabiullah dan rasulullah. Di dalam kajian pengantar ilmu al-Qur'an, sering disampaikan bahwa menghafalkan al-Qur'an adalah salah satu di antara upaya untuk memelihara atau menjaga al-Qur'an.⁸ Selain menghafal, juga dilakukan dengan upaya menuliskannya di pelepah-pelepah kurma. Setelah Rasul meninggal, Umar bin al-Khattāb pernah mengajukan proyek kepada Abū Bakar al-Ṣiddīq untuk mengumpulkan al-Qur'an, sebab kekhawatiran akan hilangnya al-Qur'an dengan banyaknya para penghafal al-Qur'an di waktu itu yang gugur saat perang Yamamah.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa menghafal al-Qur'an sudah dilakukan sejak masa Rasulullah dan para sahabat.

Secara pragmatis, menghafal al-Qur'an di samping membuat ketetapan hati juga membuat penghafalnya menjadi

⁷Syarf al-Nawawī, *al-Tibyan fī Adāb Ḥamalah al-Qur'an* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1996), hlm. 72-147.

⁸Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 6.

⁹Rāghib al-Sirjānī, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terj. Sonif dkk, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 493-494.

lebih sehat dari segi jasmani maupun secara rohani. Makmun Rasyid dengan cukup baik menuturkan beberapa manfaat membaca al-Qur'an di antaranya yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai pencegahan penyakit dan penawar jasmani dan rohani, membuat derajat pembaca al-Qur'an menjadi tinggi dan lainnya.¹⁰ Dengan begitu, menghafal al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, juga menjadi terapi kesehatan bagi para penghafalnya. Keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an tersebut secara konseptual telah diinformasikan dalam ayat al-Qur'an sendiri juga disebutkan dalam hadis. Di antara ayat al-Qur'an ditemukan dalam Surat

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan pemia-gaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan pada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Di antara ayat lainnya ditemukan dalam keterangan QS. al-‘Anqabut [29] ayat 49, yang membicarakan tentang keotentikan isi al-Qur'an, sebagaimana dapat dipahami berikut ini:

بَلْ هُوَ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ.

Sebenarnya al-Qur'an itu ialah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim (QS. al-‘Anqabut [29]: 49).

¹⁰Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, Cet. 2 (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 103.

Dalam beberapa tafsir disebutkan bahwa ayat di atas bicara soal al-Qur'an sebagai ayat-ayat yang berisi penjelasan, sebagai dalil dan petunjuk untuk mengetahui hukum. Menurut Imām al-Qurṭubī, ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah ayat yang memiliki dan berisi penjelasan, dalil dan petunjuk untuk mengetahui agama dan hukum-hukum Allah Swt. Sementara maksud bahwa ayat berada dalam dada orang berilmu adalah orang berilmu seperti para sahabat, dan orang-orang yang beriman yang membaca dan juga menghafal al-Qur'an, dan mereka termasuk orang yang berilmu sebagaimana yang dimaksudkan ayat di atas.¹¹ Wahbah al-Zuhailī mengemukakan keterangan serupa bahwa al-Qur'an bukanlah buatan manusia, tetapi bukti-bukti yang sangat jelas membawa kepada kebenaran, baik ia berupa perintah, larangan, maupun berita. Al-Qur'an dipahami dan dihafal oleh para ulama, dan di sini Allah Swt memudahkan ulama dan orang yang beriman untuk menghafal al-Qur'an, membaca serta menafsirkannya.¹²

Melalui penjelasan tafsir tersebut, dapat dipahami menghafal dan membaca al-Quran memiliki nilai mulia bagi penghafal, ayat tersebut di atas menyebutkan al-Qur'an yang tertanam di dalam dada hanya berlaku bagi orang yang beriman dan berilmu. Ini barangkali sebagai pembedaan terhadap orang yang tidak berilmu. Dengan begitu, maka menghafal al-Qur'an dari sisi syariat sangat dianjurkan bagi umat Muslim.

Praktik menghafal al-Qur'an dewasa ini relatif cukup gencar dilakukan, baik di sekolah-sekolah, pesantren atau dayah, hingga di tingkat perguruan tinggi. Bahkan, ada sekolah atau perguruan tinggi yang secara khusus dijadikan sebagai wadah penghafal al-Qur'an. Gancarnya pelaksanaan penghafalan al-Qur'an ini boleh jadi karena dipengaruhi oleh kesadaran di

¹¹ Abī Bakr al-Qurṭubī, *Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, t. terj. Jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 901.

¹² Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, dkk, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 37.

berbagai kalangan masyarakat tentang begitu pentingnya mengaplikasikan hafalan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an untuk konteks sekarang ini dilakukan baik di tingkat masyarakat desa hingga perkotaan, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Pelaksanaannya tidak hanya dalam kerangka pemenuhan keinginan pribadi saja, namun penghafalan al-Qur'an tersebut juga dilombakan. Di Malaysia misalnya, lomba-lomba *hafiz* al-Qur'an sering sekali dilakukan di tiap tahunnya. Di Indonesia juga sama, lomba *hafiz* al-Qur'an ini juga dilaksanakan, bahkan menjadi salah satu program televisi nasional yang tentunya baik bagi generasi muda Islam.

Salah satu pelaksanaan penghafalan al-Qur'an tersebut dapat dilihat pada Institute al-Qur'an Darul Aman di Malaysia, yang merupakan menjadi fokus dan objek penelitian skripsi ini. Institut ini sering disingkat IQDAR merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus diarahkan pada pendidikan al-Qur'an. Dahulu dikenal sebagai salah Ma'had Tahfiz al-Qur'an, dikelola sepenuhnya oleh Yayasan Islam Negeri Kedah (YINK).¹³ Visi Institut Qur'an Darul Aman ialah mampu melahirkan generasi qurani yang baik dan maju yang berlandaskan al-Qur'an dan juga sunnah Rasulullah dan juga melaksanakan tanggung jawab fardu kifayah (kolektif) dipertang-gungjawabkan oleh umat muslim.

Praktik menghafal al-Qur'an ini tentu memiliki tata cara dan adab tertentu. Membaca juga menghafal al-Qur'an tidak hanya pada upaya mengingat hafalan saja, dan berusaha untuk menambah sebisa mungkin jumlah hafalan. Akan tetapi, menghafal al-Qur'an itu harus dilakukan dengan memperhatikan adab-adab tertentu, sehingga pada kacamata Islam dipandang layak dan baik untuk diterapkan. Hal ini dilakukan karena al-Qur'an sendiri adalah kitab suci agama Islam, sehingga ketika berinteraksi dengan al-Qur'an, maka memerlukan adab-adab yang harus diperhatikan dan dipenuhi terlebih dahulu. Misalnya, keharisan untuk berwudhu' dan lainnya.

¹³Diakses melalui: https://web.facebook.com/pg/IQDAR.YINK/about/?ref=page_internal, tanggal 2 Juli 2020.

Diantara adab-adab menghafal al-Qur'an ini cenderung sama di dalam adab membaca al-Qur'an, seperti dalam keadaan suci hadas kecil dan besar, membersihkan mulut, menghadap kiblat, menghafal al-Qur'an tidak tertawa dan tidak ribut, khusus, menghafal al-Qur'an di tempat yang bersih, membaca *ta'awwuz* dan *basamalah*,¹⁴ dan adab lainnya termasuk berusaha untuk tidak melupakannya.¹⁵

Menerapkan adab-adab dalam membaca serta menghafal al-Qur'an tidak hanya dalam kerangka menghadapi al-Qur'an itu saja, tetapi motivasi lainnya agar terbentuknya karakter atau akhlak para penghafal menjadi lebih baik, menjadi lebih santun, tidak melakukan maksiat, pembentukan karakter lainnya. Karakter atau *character*,¹⁶ yang dimaksud di sini sama maknanya dengan akhlak, yaitu keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang melakukan tindakan dan perbuatan yang baik atau buruk.¹⁷ Apabila gerakan jiwa tersebut cenderung dimanifestasikan pada hal-hal yang tidak baik, maka akan masuk dalam karakter atau akhlak yang tidak baik pula, dan begitu pula sebaliknya.

Adab menghafal al-Qur'an diharapkan mampu membentuk karakter baik bagi penghafalnya. Saat ini, cukup marak dilakukan praktik penghafalan al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan atau kampus, salah satunya dilakukan mahasiswa IQDAR. Hanya saja, adab menghafal al-Qur'an cenderung kurang berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa. Adab-adab yang diaplikasikan di dalam menghafal al-Qur'an idealnya menjadi media pembentukan karakter/akhlak mahasiswa. Tetapi adab-adab yang

¹⁴ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal al-Qur'an Disertai Resep Menghafal al-Qur'an dari Para Pakar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 31-35.

¹⁵ Syarf al-Nawawī, *al-Tibyan*, hlm. 72-147.

¹⁶ J. Milton Cowan, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Services, 1976), hlm. 258.

¹⁷ Alī Abd Ḥalīm Maḥmūd, *Karakteristik Umat: Terbaik Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 96.

dimaksudkan cenderung belum mampu memberikan dampak yang cukup signifikan.

Permasalahan di atas menarik untuk ditelaah dan diteliti lebih jauh dengan beberapa alasan. Pertama bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi seorang muslim, hanya saja perlu ada upaya untuk memahami dan menerapkan adab-adab menghafal al-Qur'an itu sendiri. Pada nyatanya, pelaksanaan adab al-Qur'an ini cenderung tidak diperhatikan secara serius oleh sebagian orang, di dalam konteks ini termasuk mahasiswa pada Institut Alquran Darul Aman di Kedah Malaysia. Pertimbangan kedua bahwa penerapan adab membaca dan menghafal al-Qur'an yang dilaksanakan mahasiswa di IQDAR cenderung belum mampu untuk membentuk karakter yang baik bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, permasalahan termasuk menjadi menarik bagi penulis untuk meneliti secara dalam lagi menyangkut adab-adab menghafal al-Qur'an dan dampaknya bagi pembentukan karakter mahasiswa di Institut al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menarik untuk ditelaah lebih jauh dalam sebuah penelitian, khususnya dalam pembentukan karakter/akhlak mahasiswa melalui adab-adab menghafal al-Qur'an yaitu dengan judul: Dampak Adab Menghafal al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di Institut Alquran Darul Aman Kedah Malaysia.

B. Fokus Masalah

Dalam menghafal al-Qur'an, tentu memiliki adab-adab yang patut dan layak diperhatikan. Adab menghafal al-Qur'an ini nantinya tidak hanya berlaku pada saat sedang menghafal al-Qur'an saja, tetapi dampak yang lebih luas diharapkan adalah melalui adab-adab menghafal al-Qur'an itu, diharapkan mampu dalam pembentukan karakter atau akhlak penghafalnya di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penemuan ada tidaknya dampak ada menghafal al-Qur'an tersebut terhadap pembentukan karakter seseorang, maka dilakukan dengan kajian lapangan atau kasus.

Penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap mahasiswa selaku penghafal al-Qur'an di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia. Hanya saja, idealita agar adab menghafal al-Qur'an itu dapat membentuk karakter mahasiswa cenderung belum sepenuhnya mampu membentuk karakter mahasiswa ke arah yang lebih baik. Sehubungan dengan itu, maka fokus kajian dalam penelitian ini yaitu menelaah ada tidaknya dampak adab membaca al-Qur'an terhadap pembentukan karakter sehari-hari mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka di dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan penting yang hendak didalami lebih jauh, dengan pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana adab-adab yang diterapkan oleh mahasiswa yang ada di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia?
2. Bagaimana dampak adab menghafal al-Qur'an dalam membentuk karakter mahasiswa pada Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah terdahulu maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adab yang diterapkan oleh mahasiswa yang ada di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia dalam menghafal al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dampak adab menghafal al-Qur'an dalam membentuk karakter mahasiswa di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia.

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan memberikan manfaat pada banyak pihak. Manfaat penelitian merupakan daya guna yang diyakini terwujud (*outcome*) bila tujuan penelitian tercapai

(*output*). Manfaat ditulis dalam dua konteks, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademik. Masing-masing bisa disajikan berikut ini:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat kepada masyarakat luas, khususnya para penghafal-penghafal al-Qur'an agar mampu menerapkan adab-adab menghafal al-Qur'an di dalam pembentukan karakter atau akhlak yang baik di tengah masyarakat. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan turut memberikan sumbangan dalam kajian ilmu-ilmu Alquran dan juga Tafsir. Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang bisa berdaya guna bagi para praktisi terkait.
2. Secara Akademik, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu gagasan dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Bagi pihak-pihak berkepentingan atas hasil penelitian skripsi ini, maka diharapkan bermanfaat dan diterima sebagai kontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Alquran dan juga tafsir Alquran. Skripsi ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti-penelitian selanjutnya dalam menggali dan meneliti persoalan serupa dengan sudut pandang yang berbeda. Dengan hasil penelitian ini, juga diupayakan mampu memberi sumbangan pada perpustakaan sebagai bahan referensi bagi siswa, mahasiswa dan masyarakat secara umum.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Bagian ini akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini. Uraian sub bahasan berguna untuk melihat ada tidaknya persamaan yang boleh jadi bisa dipakai sebagai bahan penelitian ini, juga untuk melihat perbedaan-perbedaan yang mendasar, sehingga penelitian ini layak untuk dikaji. Adapun kajian penelitian tersebut dapat dikemukakan berikut ini.

Tesis yang ditulis oleh M. Nurhadi, berjudul: *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfizul Qur'an*. Peneliti dalam hal ini mengambil kesimpulan bahwa konsep karakter religius di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui pembiasaan, karena umur 6-13 tahun suka meniru apa yang ada di lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter religius MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui rutinitas menghafalkan al-Qur'an dengan menghafal berarti siswa mempunyai kebiasaan yang baik dari kebiasaan yang baik dapat melalui proses pembentukan karakter religius. Evaluasi hafalan bisa menjadi tolak ukur karakter religius yang terbentuk melalui seleksi wisuda *tahfiz qur'an*, semakin banyak seseorang hafalannya berarti peserta didik mempunyai kebiasaan yang baik yakni rajin menghafal al-Qur'an berarti mempunyai karakter yang baik.¹⁸

Penelitian di atas juga berhubungan dengan penemuan ada tidaknya pengaruh atau dampak terkait menghafal al-Qur'an. Hanya saja, variabel yang diteliti adalah dampak dari menghafal al-Qur'an, bukan dampak adab menghafal al-Qur'an sebagaimana yang akan di dalam oada pemelitan ini.

¹⁸M. Nurhadi, "*Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfizul Quran*" Tesis mahasiswa program studi Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.

Skripsi Nur Anisah Pulungan, dengan judul: *Aktivitas Tahfiz Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di SD II Nurul Ilmi*. Hasil penelitiannya bahwa aktivitas tahfiz qur'an yang terdapat di dalam pembelajaran tahfiz qur'an di SD IT Nurul ilmi sehingga menjadikan peserta didik yang berkarakter ada 3, yaitu muroja'ah, tilawati, penyetoran hafalan. Dari aktivitas itu karakter religius yang berlatar belakang lebih dekat dengan al-qur'an, lebih cinta dengan al-qur'an, dan lebih dekat dengan Allah. Serta karakter tanggung jawab yang berlatar belakang pelaksanaan tugas yang teratur, dan berperan serta aktif dalam kegiatan akan terbentuk di dalam diri siswa SD IT Nurul Ilmi. Cara guru dalam mengajar pembelajaran tahfiz qur'an sudah sangat baik menurut komentar kepala sekolah, para siswa. Dengan cara guru mengajar yang seperti itu, maka guru akan lebih mudah membentuk karakter dalam diri siswa. Khususnya karakter religius dan karakter tanggung jawab. Dapat diketahui faktor penghambat dari aktivitas tahfiz qur'an dalam membentuk peserta didik yang berkarakter SD IT Nurul Ilmi hanya satu, yaitu kurangnya dorongan dari orang tua sendiri.¹⁹

Penelitian di atas juga bersinggungan erat dengan penelitian ini, khususnya dalam kaitan pembahasan karakter dan penghafalan al-Qur'an. Namun begitu, peneliti di atas tidak mengkaji adab-adab menghafal al-Qur'an, namun hanya mengkaji dan menelaah aktivitas menghafal al-Qur'an dalam membentuk karakter. Untuk itu, skripsi di atas berbeda dengan skripsi yang dikaji dalam penelitian ini.

Selanjutnya Penelitian skripsi yang ditulis oleh Khasanah Uswatun, yang berjudul: *"adab membaca Al-Quran dalam kitab Attibyan fii Adaabi Hamalatil Quran karya Imam Nawawi"* hasil penelitian menunjukkan bahwa adab membaca Al-Quran dalam kitab *Attibyan fii Adaabi Hamalatil Quran* meliputi: khusyuk, ikhlas,

¹⁹Nur Anisah Pulungan, *"Aktivitas Tahfiz Qur'an dalam Membentuk Karak ter Siswa di SD II Nurul Ilmi"*. Skripsi mahasiswa Prodi PGMI, yaitu pada Fakultas ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan, 2019.

memelihara etika, keadaan yang bersih dan suci, menghadap kiblat, mengawali dengan *ta'awudz*. Sedangkan relevansi adab membaca Al-Quran dalam kitab *Attibyan fii Adaabi Hamalatil Quran* dengan konteks kekinian dapat menjadi solusi dalam memperbaiki adab berinteraksi dengan Al-Quran, khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang atau kekinian.²⁰

Penelitian tersebut di atas berhubungan dengan penemuan ada tidaknya pengaruh atau dampak terkait menghafal al-Qur'an. Hanya saja, variabel yang diteliti adalah *Adab Membaca al-Qur'an menurut Ulama*, bukan dampak adab menghafal al-Qur'an sebagaimana yang akan di dalam oada penelitian ini yang terjadi dilapangan terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di IQDAR.

Selanjutnya adalah penelitian ditulis Jaka Ahmadi, dengan judul: "*Adab Membaca al-Qur'an Menurut Syaikh Abd al-Samad al-Falimbani dalam Kitab Siyar al-Salikin ila Ibadat al-Rabb al-'Alamin*". Hasil penelitiannya adalah deskripsi tentang adab membaca al-Qur'an menurut Abd Samad al-Falimbani tentang celanya bagi orang yang lalai dalam membaca al-Qur'an. Adapun adab membaca al-Qur'an ada dua, yaitu adab *zahir* yaitu berkenaan dengan teknik membaca al-Qur'an. Adapun adab kedua yaitu adab *batin* yaitu tentang tata pikir dan amalan hati ketika akan membaca al-Qur'an.²¹

Penelitian tersebut di atas berhubungan dengan penemuan ada tidaknya pengaruh atau dampak terkait menghafal al-Qur'an. Hanya saja, variabel yang diteliti adalah dampak dari *Adab Membaca al-Qur'an meburut Ulama*, bukan dampak adab menghafal al-Qur'an sebagaimana yang akan di dalam oada

²⁰Khasanah Uswatun, "*Adab Membaca Al-Quran Dalam Kitab Attibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran Karya Imam Nawawi*", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, Salatiga, 2018.

²¹Jaka Ahmadi, "*Adab Membaca al-Qur'an Menurut Syaikh Abd al-Samad al-Falimbani dalam Kitab Siyar al-Salikin ila Ibadat al-Rabb al-'Alamin*", Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

penelitian ini yang terjadi dilapangan terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di IQDAR.

Penelitian selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Hudal Limustofa dengan judul: *“Studi Korelasi Penerapan Adab Membaca Al-Qur’an dengan Akhlak Siswa Di Kelas Xi Sma Negeri 01 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2014/2015”*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara penerapan adab membaca Al-Qur’an dengan akhlak siswa. Bahwa siswa/siswi yang sungguh-sungguh dan konsisten dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan Adab-adab atau tata cara yang diajarkan oleh Bapak/Ibu Guru di Sekolah, akan menumbuhkan sikap atau sifat yang selalu menaati tata tertib di sekolah serta selalu ramah dan sopan baik kepada guru atau teman-temannya. Sehingga Akhlak kepada Allah, kepada lingkungan, kepada diri sendiri maupun orang lain bisa diterapkan dan di amalkan dengan baik oleh siswa/siswi di SMAN 01 Weleri Kendal.²²

Penelitian tersebut di atas berhubungan dengan penemuan ada tidaknya pengaruh atau dampak terkait menghafal al-Qur’an. Hanya saja, variabel yang diteliti adalah *Studi Korelasi Penerapan Adab Membaca Al-Qur’an*, sedangkan pada penelitian ini yang diteliti adalah Pembentukan Karakter Mahasiswa di IQDAR.

Selanjutnya adalah skripsi ditulis oleh M. Habibur Rohman Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, dengan judul: *“Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kiyai Hasyim Tenggilis Surabaya”*. Dapat diambil Kesimpulan dari data-data yang sesuai dengan hasil analisis penulis yang menunjukkan bahwa Pembiasaan Membaca Al-Qur’an

²²Hudal Limustofa, *“Studi Korelasi Penerapan Adab Membaca Al-Qur’an dengan Akhlak Siswa Di Kelas Xi Sma Negeri 01 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2014/2015”*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

berpengaruh terhadap Kesiapan Mental Belajar di SMP Kyai Hasyim.²³

Penelitian tersebut di atas berhubungan dengan penemuan ada tidaknya pengaruh atau dampak terkait menghafal al-Qur'an. Hanya saja, variabel yang diteliti adalah *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar*, sedangkan pada penelitian ini yang diteliti adalah Pembentukan Karakter Mahasiswa di IQDAR.

Selanjutnya, ditemukan juga skripsi ditulis Dina Fitriyani berjudul: *Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (Ppatq) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016*. Hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren anak-anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati tahun 2016. Dari hasil uji korelasi *product moment* diketahui bahwa $r_{xy} = 0,324 > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $5\% = 0,308$. Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi, karena $r_{xy} > r_{tabel}$. Setelah dilakukan uji hipotesis melalui analisis regresi pada BAB IV, untuk menguji signifikansi persamaan regresi tersebut digunakan analisis varian untuk regresi. Dari hasil perhitungan data diperoleh $F_{hitung} = 4,575$ dan diketahui nilai F_{tabel} pada taraf $5\% = 4,08$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} (4,575) lebih besar daripada nilai F_{tabel} (4,08), maka dinyatakan signifikan, hipotesis dapat diterima. Selain itu, diketahui persamaan garis regresi dengan rumus $Y = a + bX$ adalah $Y = 37,704 + 0,403X$. Adapun besarnya pengaruh aktivitas menghafal Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri adalah 10,5% dan 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui oleh peneliti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an mempunyai pengaruh positif

²³M. Habibur, "*Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kiyai Hasyim Tenggilis Surabaya*", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati tahun 2016.²⁴

Penelitian tersebut di atas memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yaitu dalam masalah pembahasan menghafal al-Qur'an di dalam hubungannya dengan karakter. Hanya saja, variabel yang ditelaah menggunakan metode kuantitatif, sementara di dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Di samping itu, perbedaan lainnya adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada pengaruh atau dampak dari pada menghafal al-Qur'an, sementara dalam skripsi ini, difokuskan pada pengaruh atau dampak dari adab menghafal al-Qur'an, bukan dalam pengaruh menghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian di atas juga berbeda dengan penelitian ini, apalagi dilihat dari tempat atau orang yang diteliti.

Penelitian selanjutnya Oktaveria Lilafi Nur Afidah berjudul: *Hubungan Intensitas Menghafal Al-Quran Dengan Akhlak Siswa Kelas Xi Di Smk Iptek Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019*. Hasil penelitiannya ialah intensitas menghafal Al-Quran siswa kelas XI SMK IPTEK Weru Sukoharjo tahun ajaran 2018/2019 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari data sampel yang berjumlah 165 siswa, sebanyak 25 siswa mempunyai skor dalam interval 37-45 dengan persentase sebesar 17,576% berkategori rendah, sementara 95 siswa mempunyai skor dalam interval 46-54 dengan persentase sebesar 57,576% berkategori sedang, sebanyak 41 siswa mempunyai skor dalam interval 55-63 dengan persentase sebesar 24,84% berkategori tinggi. Akhlak siswa kelas XI SMK IPTEK Weru Sukoharjo tahun ajaran 2018/2019 termasuk dalam kategori buruk. Hal ini dibuktikan dari data sampel yang berjumlah 165 siswa, sebanyak 86 siswa mempunyai skor dalam interval 44-58 dengan persentase sebesar 52,121%

²⁴Dina Fitriyani, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016". Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

sementara 79 siswa mempunyai skor dalam interval 59-73 dengan persentase sebesar 47,879% berkategori baik. Hubungan intensitas menghafal Al-Quran dengan akhlak siswa kelas XI SMK IPTEK Weru Sukoharjo tahun ajaran 2018/2019 diketahui melalui hasil koefisien korelasi *product moment*.²⁵

Penelitian di atas sedikitnya juga bersinggungan erat dengan penelitian ini, atau sekurang-kurangnya ada kesamaan dengan yang diteliti dalam penelitian ini, khususnya variabel tentang menghafal al-Qur'an. Namun begitu, perbedaannya adalah penelitian tersebut di atas lebih melihat pada hubungan timbal balik antara menghafal al-Qur'an dengan pembentukan akhlak, bukan hubungan adab-adab menghafal al-Qur'an sebagaimana menjadi fokus dalam skripsi ini. Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Noprizal, yang berjudul: "*Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Wanita Haid (Perbandingan Pendapat Ibn Ḥazm dan Al-Ghazālī)*". Penelitian ini termasuk penelitian fikih, dilakukan dengan metode kualitatif. Data-data yang dikumpulkan dianalisa dengan *deskriptif-analisis*. Hal penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibn Ḥazm, wanita dibolehkan untuk membaca Alquran baik dalam kondisi suci atau dalam kondisi sedang haid. Dalil hukum yang digunakan Ibn Ḥazm mengacu pada ketentuan QS. Fāṭir ayat 29 dan QS. al-Wāqī'ah ayat 79. Metode *istinbāt* yang digunakan adalah *bayanī*. Sementara itu, dalil yang digunakan Imām al-Ghazālī mengacu pada ketentuan QS. al-Wāqī'ah ayat 79 dan hadis riwayat Tirmidzi dan Ibn Mājah dari Ibn 'Abbas. Metode *istinbāt* yang digunakan juga *bayanī*.²⁶ Penelitian tersebut di atas berhubungan pembacaan al-Qur'an. Hanya saja, variabel yang diteliti adalah terkait dengan membaca

²⁵Lilafi Nur Afidah, "*Hubungan Intensitas Menghafal Al-Quran Dengan Akhlak Siswa Kelas Xi Di Smk Iptek Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019*". Skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.

²⁶Noprizal, "*Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Wanita Haid: Perbandingan an Pendapat Ibn Ḥazm dan Al-Ghazālī*", Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum Prodi Syari'ah Perbandingan Mazhab, 2016.

Alquran menurut ulama, adapun dalam skripsi ini adalah Pembentukan Karakter Mahasiswa di IQDAR.

Selanjutnya Skripsi yang ditulis oleh Sri Jumini, Mahasiswi Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, yang berjudul: *“Pengaruh Menghafal al-Qur'an terhadap Highorder Thinking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap higher order thinking skills (HOTS) dengan ; 2) Ada pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap higher order thinking skills (HOTS) ; 3) Ada interaksi antara aktivitas menghafal dan motivasi berprestasi terhadap higher order thinking skills (HOTS).²⁷

Penelitian tersebut di atas berhubungan pembacaan al-Qur'an. Hanya saja, variabel yang diteliti adalah *Pengaruh Menghafal al-Qur'an terhadap Highorder Thinking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa*, sedangkan pada penelitian ini yang diteliti adalah Pembentukan Karakter Mahasiswa di IQDAR. Selanjutnya, artikel ditulis M. Nurul Huda, dengan Judul: *“Budaya Menghafal al-Qur'an: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas”*. *al-Qur'an* pada masa awal turunnya banyak dihafalkan oleh para sahabat. Mereka menghafal dengan motivasi utama menjaga kemurnian dan kelanggengan *al-Qur'an*. Karena jika Al-Qur'an tidak dihafal, dengan sendirinya *al-Qur'an* akan hilang. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak umat Islam yang menghafal *al-Qur'an*. Tentu tujuan utama bukanlah untuk menjaga kelanggengan Al-Qur'an, karena sudah banyak teknologi canggih untuk menyimpan *al-Qur'an*. Motivasi mereka kini bermacam-macam. Tulisan ini membahas motivasi-motivasi para penghafal *al-Qur'an* masa kini. Sekaligus menyelidiki pengaruh hafalan *al-Qur'an* terhadap religiusitas mereka. Data lingkup kecil

²⁷Sri Jumini, *“Pengaruh Menghafal al-Qur'an terhadap Highorder Thinking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa”*. Skripsi Mahasiswi Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, 2016.

menemukan bahwa hafalan mereka tidaklah berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas mereka.²⁸

Penelitian tersebut di atas berhubungan permasalahan al-Qur'an. Hanya saja, variabel yang diteliti adalah tentang *Budaya Menghafal al-Qur'an: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas*, sedangkan pada penelitian ini yang diteliti adalah Dampak Adab Menghafal Al-Qur'an dan Pembentukan Karakter, khususnya pada Mahasiswa di IQDAR.

Selanjutnya, artikel ditulis oleh Jamil Abdul Aziz, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga judulnya: *Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Athfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi*. Peneliti memberikan suatu kesimpulan, pengaruh menghafal Quran terhadap pembentukan satu karakter peserta didik, dalam hal ini telah teruji memiliki korelasi positif. Sebagaimana yang telah diteliti oleh penulis di Raudhatul Athfal Jamiatul Qurra Cimahi. Setelah peserta didik mengikuti satu program tahfidz al-Quran yang menjadi salah satu kurikulum pada Raudhatul Athfal Jamiatul Qurra, peserta didik relatif menjadi lebih antusias dalam hal-hal yang positif, semisal senang shalat berjamaah senang menghafal doa, menjadi lebih patuh terhadap nasihat orang tua, dan menjadi lebih antusias belajar bersama dengan teman-teman seusianya.²⁹

Penelitian di atas juga ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu peneliti juga melihat ada tidaknya dampak atau pengaruh dari menghafal al-Qur'an dengan pembentukan karakter. Namun begitu, fokus masalah yang diangkat cenderung sama sebagaimana skripsi dan penelitian sebelumnya, yaitu melihat pengaruh menghafal al-Qur'an, bukan melihat kepada pengaruh adab menghafal al-Qur'an. Untuk itu, dari sisi fokus masalah ditemukan adanya perbedaan dan dari sisi lokasi penelitian juga terdapat perbedaan.

²⁸M. Nurul Huda, "*Budaya Menghafal al-Qur'an: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas*". Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2018.

²⁹Jamil Abdul Aziz, "*Pengaruh Menghafal Al-Quran terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Roudhotul Athfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi*". Artikel Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2016.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Musyanto, yang berjudul: *“Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an di Sdit Iqra 1 Kota Bengkulu”*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu sekolah Islam Terpadu di Propinsi Bengkulu yang telah menerapkan Kurikulum 2013 adalah SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu. Salah satu mata pelajaran yang di dalamnya dimasukan karakter adalah pelajaran tahfidz Al-Qur’an. Sekolah ini telah memberikan salah satu bentuk dan pola pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an yang memasukan 5 karakter yaitu: Religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar” dalam pembelajarannya. Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui langkah-langkah pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz Al Qur’an. 2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an. 3. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di SDIT IQRA 1. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian di atas juga ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu peneliti juga melihat ada tidaknya dampak atau pengaruh dari menghafal al-Qur’an dengan pembentukan karakter. Namun begitu, fokus masalah yang diangkat cenderung sama sebagaimana skripsi dan penelitian sebelumnya, yaitu melihat *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* al-Qur’an, bukan melihat kepada pengaruh adab menghafal al-Qur’an. Untuk itu, dari sisi fokus masalah ditemukan adanya perbedaan dan dari sisi lokasi penelitian juga terdapat perbedaan.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Yuanita dan Romadon, yang berjudul: *“Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Siswa Sdit Al Bina Pangkalpinang”*. Berdasarkan hasil didapatkan: Langkah-langkah pendidikan karakter melalui

pembelajaran tahfidz Al Quran di SDIT Al Bina; pertama Menyiapkan tenaga pengajar, kedua pemetaan tingkatan pada siswa, ketiga Pengelompokkan, keempat Pembuatan jadwal, kelima pelaksanaan. Implementasi Nilai-nilai karakter yang diterapkan melalui pembelajaran Tahfidz Al Qur an di SDIT Al Bina ada 18 karakter, akan tetapi ada 7 nilai karakter yang dominan muncul diantaranya: 1) Religius, 2) jujur, 3) kerjakeras, 4) gemar membaca, 5) kreatif, 6) bertanggung jawab, dan 7) disiplin. Evaluasi pembelajaran karakter melalui pendidikan tahfidz Al Quran di SDIT Al Bina sudah berjalan dengan baik dimana siswa akan dievaluasi harian dan akhir semester oleh penguji dan dikontrol melalui buku prestasi.³⁰

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa belum ditemukan karya ilmiah yang membahas tentang “Dampak Adab Menghafal Al-Qur’an terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di Institut Al-Qur’an Darul Aman Kedah Malaysia”, sehingga penelitian ini layak untuk dikaji lebih jauh. Penelitian lebih menitikberatkan kepada apa yang menjadi dampak adab menghafal Al-Qur’an atas pembentukan karakter mahasiswa, khususnya adalah mahasiswa IQDAR (Institut Alquran Darul) Aman Kedah Malaysia. Sementara penelitian-penelitian terdahulu lebih diarahkan kepada pengaruh atau dampak dari menghafal Al-Qur’an, bukan dampak dari adab menghafal Al-Qur’an. Oleh karena itu, dari sisi fokus penelitian sudah berbeda, demikian juga wilayah atau lokasi penelitian juga berbeda.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan ulasan terkait aspek teoritis secara garis besar yang penulis gunakan dan dijadikan sebagai landasan di dalam melaksanakan penelitian. Untuk itu kerangka teori merupakan suatu pembahasan yang sangat penting agar data-data

³⁰Yuanita dan Romadon, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Siswa Sdit Al Bina Pangkalpinang*. STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung.

penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori-teori yang akan dijelaskan pada pembahasan ini.

Ada beberapa teori yang penulis gunakan di dalam penelitian ini, yaitu teori tentang al-Qur'an sebagai kitab suci, sehingga dalam membaca juga menghafal al-Qur'an, maka membutuhkan perlakuan khusus, seperti adab-adab di saat membaca dan menghafalnya. Teori ini dianggap penting agar kemudian dapat menganalisis pelaksanaan praktik para penghafal al-Qur'an yang menjadi subjek dalam skripsi ini.

Secara etimologi istilah Alquran ini diambil dari pada bahasa Arab "al-Qur'an". Mengenai bentuk dasar al-Qur'an masih ditemukan beda pendapat. Para pakar bahasa terbelah menjadi tiga pendapat, masing-masing yaitu menurut al-Farra', kata al-Qur'an berasal dari "الْقُرْءَانُ", bentuk jamak dari kata "قُرَيْئَةٌ", artinya kawan. Menurut Imam Asy'ary, istilah Alquran ini asalnya dari kata "قُرْنٌ" artinya menggabungkan. Adapun Imam Lihyani menyatakan istilah Alquran ini asalnya dari kata "قُرَأَ", artinya membaca.³¹ Makna yang terakhir juga dipakai oleh Muḥammad Salām Madkūr, artinya adalah *qira'ah*, yaitu membaca.³² Menurut Kamran As'at Irsyady tentang secara etimologis kata al-Qur'an. menurutnya dipetakan menjadi dua:

- a. Kata al-Qur'an "الْقُرْآنُ" merupakan bentuk kata benda non-derivatif. Artinya, kata tersebut bersifat asli, tanpa ada kata *ziyadah* (penambahan kata), dan kata al-Qur'an merupakan sebuah nama yang berdiri sendiri sebagaimana halnya Taurat dan Injil.
- b. Kata al-Qur'an "الْقُرْآنُ" merupakan bentuk kata derivatif. Artinya, lafaz al-Qur'an "الْقُرْآنُ" sendiri merupakan istilah yang memiliki *maṣḍar* (kata dasar). Intinya, *maṣḍar* kata al-

³¹Ali As-Sahbuny, *Kamus al-Qur'an* (Jakarta: Shahih, 2016), hlm. 599.

³²Muḥammad Sallām Madkūr, *al-Madkhal li al-Fiqh al-Islāmī: Tarīkhuh wa Maṣādiruh wa Nazariyyatuh al-'Ammah* (Kairo: Dar al-Kitab al-Hadis, 1996), hlm. 199-200.

Qur'an “الْقُرْآن” tidak dilepaskan dari ketiga kata tersebut sebelumnya, yaitu “قُرَيْئَةً”, “قُرْن”, atau kata “قُرْا”.³³ Membaca berarti memerhatikan dan membaca satu objek yang sifatnya materi ada juga yang memaknai membaca yang bersifat immateri yang terkait dengan kehidupan akhirat kelak.

Menurut terminologi, para pakar cenderung berbeda-beda di dalam merumuskan arti al-Qur'an. Hanya saja, perbedaan rumusan para pakar tampak tidak begitu jauh. Definisi yang dirumuskan oleh para ulama mulai dari yang paling sederhana hingga paling komplis. Definisi al-Qur'an secara sederhana dapat dipahami dari pandangan Ibn Khaldūn, al-Qur'an adalah ayat atau firman dari Allah Swt, yaitu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw selaku Rasul-Nya, yaitu tertulis antara lembaran *mushaf*.³⁴ Al Qaradāwī mendefinisikan kata al-Quran sebagai wahyu Allah Swt yang apabila dibaca mempunyai nilai ibadah, karunia Allah Swt.³⁵ Diberikan kepada kaum muslim yang merupakan sumber utama syariat Islam.³⁶

Definisi yang lebih luas dan terperinci dikemukakan Wahbah al-Zuhailī berikut ini:

الْقُرْآن: هو كلام الله المعجز المنزل على النبي محمد صلى الله عليه وسلم باللفظ العربي المكتوب في المصاحف المتعبد بتلاوته المنقول بالتواتر المبدوء بسورة الفاتحة المختوم بسورة الناس.³⁷

³³Kamran As'at Irsyady, “Melacak Asal-Usul Kata al-Qur'an: Sebuah Analisis Linguistik”. Dalam *Jurnal: “Analisis”*, Volume x, Nomor 2, (2010), hlm. 212-223.

³⁴Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Terj: Masturi Irham, dkk, Cet. 9 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), hlm. 808.

³⁵Yūsuf al-Qaradāwī, *Membumikan Islam Keluasan & keluwesannya Syariat Islam untuk Manusia*, Terj: Ade Nurdin dan Riswan (Bandung: Mizan Publika, 2018), hlm. 40.

³⁶Yūsuf al-Qaradāwī, *Membumikan Islam*, hlm. 40.

³⁷Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsir al Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 1.

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt., yang mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam *muṣṣḥaf*, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dari surah al-Fātiḥah dan ditutup dengan surah al-Nās.

Definisi lainnya disebutkan Muhammad Abu Zahrah, bahwa menurutnya al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan ayat yang pertama turun adalah: "*iqra' bismi rabbika al-lazī khalq...*(hingga dikutip lima ayat pertama surat al-'Alaq)", hal ini menunjukkan permulaan dari syiar bahwa kitab ini (al-Qur'an) menyeru kepada ilmu, dan hal ini tidak datang kecuali dengan ilmu, kemudian ayat yang terakhir turun adalah: "*al-yauma akmaltu lakum dīnakum wa atmamtu 'alaikum ni'matī wa raḍītu lakum al-islāma dīnā*", dan kesempurnaan turunya al-Qur'an yaitu tentang syariat Islam.³⁸ Abdul Manan. Menurutnya, al-Qur'an adalah kalam Allah Swt., yang diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., dengan lafaz bahasa Arab, dengan makna yang benar agar menjadi *hujjah* dalam pengakuannya sebagai Rasulullah, dan sebagai undang-undang yang dijadikan pedoman bagi umat manusia juga sebagai amal ibadah apabila dibacanya, ditandwinkan di antara dua lembar *muṣṣḥaf* yang dimulai dari surah al-Fātiḥah dan ditutup dengan surah al-Nās.³⁹

Selain definisi di atas, masih banyak ditemukan definisi yang lainnya mengenai al-Qur'an. Berikut ini disajikan kembali beberapa definisi para pakar:

- a. Alī Ḥasballāh mendefinisikan al-Qur'an atau al-Kitab adalah sebagai kalam Allah Swt yang diturunkan pada Muhammad Saw dengan lisan Arabi, dan menjadi petunjuk

³⁸Muḥammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Bairut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1958), hlm. 76.

³⁹Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 44.

di dalamnya untuk kemaslahatan manusia di dunia maupun di akhirat.⁴⁰

- b. Alī Muḥammad al-Ṣallābī mendefinisikan al-Qur'an ialah sebuah nama bagi perkataan Allah Swt yang diturunkan pada hamba-Nya sekaligus Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw dan al-Qur'an merupakan sebuah nama bagi kitab Allah secara khusus dan tidak sama dengan sesuatu yang lain dari tulisan apapun.⁴¹
- c. Rāghib al-Sirjānī mendefinisikan al-Qur'an yaitu Kitabullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw sebagaimana disebutkan dalam QS. Hud ayat 91. Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak ada duanya, menjadi ibrah bagi siapa saja yang mentadaburinya. Perintah-perintahnya adalah satu petunjuk yang mau melihatnya, menjadi pediman bagi masyarakat Islam.⁴²
- d. Mannā' al-Qaṭṭān mendefinisikannya secara khusus bahwa al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁴³
- e. Muṣṭafā Aḥmad al-Zarqā mendefinisikan al-Qur'an ialah sebagai kitab yang merupakan pokok dari sebuah syariat atau hukum Islam.⁴⁴

Beberapa definisi diatas setidaknya memberikan pemahaman makna terminologis al-Qur'an berbeda-beda tergantung perspektif yang digunakan. Intinya bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang suci sebagai mujizat diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril yang dijadikan

⁴⁰ Alī Ḥasballāh, *Uṣūl al-Tasyrī' al-Islāmī* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 2006), hlm. 25.

⁴¹ Alī Muḥammad al-Ṣallābī, *Wasāṭiyyah fī al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001), hlm. 185.

⁴² Rāghib al-Sirjānī, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terj: Sonif, Masturi Irham & Malik Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019), hlm. 39-40.

⁴³ Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* Terj: Aunur Rafiq El Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), hlm. 16-17.

⁴⁴ Muṣṭafā Aḥmad al-Zarqā, *al-Madkhal al-Fiqh al-'Am*, Juz 1 (Suriyah: Dar al-Qalam, 2004), hlm. 73.

sebagai petunjuk, pedoman, dan pegangan hidup bagi umat Islam, yang membacanya dinilai ibadah.

Karena al-Qur'an sebagai kitab suci, perlakuan terhadapnya harus berbeda dengan perlakuan dengan kitab atau buku-buku yang lainnya. Untuk itu, pada sesi ini, penulis merasa perlu menjelaskan teori mengenai adab-adab menghafal al-Qur'an. Teori ada membaca dan menghafal al-Qur'an ini bersinggungan erat dengan al-Qur'an sebagai kitab suci.

Mengenai kajian teoritis terkait adab dari membaca al-Quran di sesi ini di antaranya merujuk kepada pendapat Imām al-Nawawī. Imām al-Nawawī menyatakan bahwa terdapat cukup banyak riwayat hadis yang memberikan informasi menyangkut keutamaan-keutamaan dari membaca al-Qur'an.⁴⁵

Dalam konteks membaca dan menghafal al-Qur'an, memiliki adab-adab tersendiri. Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci bagi umat Islam idealnya diperlukan secara baik dan memenuhi adab-adab yang diajarkan oleh para ulama baik melalui petunjuk langsung dari al-Qur'an dan hadis maupun produk pendapat para ulama. Adab menghafal al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan adab membaca al-Qur'an. Poin yang ditekankan terkait adab tersebut adalah mengenai tiga soal umum, kesucian diri, cara membaca, serta memperlakukan al-Qur'an sebagai sebuah teks suci yang berbeda dengan teks tulisan lain pada umumnya.

Sejauh amatan penulis, tiga poin di atas yang disoroti ulama ketika membahas soal adab, etika dan ketentuan dalam membaca dan juga menghafal al-Qur'an. Dalam kitab "*al-Tibyān fī Adāb Ḥamalah al-Qur'an*", al-Nawawī setidaknya menyebutkan 55 Pasal tentang adab-adab terhadap al-Qur'an, dimulai dari Pasal 28 hingga Pasal 83. Di sini hanya disarikan 17 adab yang berkaitan dengan membaca, yaitu:⁴⁶

⁴⁵ Muḥyiddīn al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Bairut: al-Maktab al-Islāmī, 1992), hlm. 386.

⁴⁶ Muḥyiddīn al-Nawawī, *Tibyān fī Adab al-Himālah al-Quran* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 1996), hlm. 72-147.

- a. Membersihkan mulut dengan siwak sebelum membaca al-Qur'an
 - b. Dalam keadaan suci dari hadas dan najis
 - c. Harus di tempat yang bersih dan tempat terpilih
 - d. Menghadap kiblat
 - e. Membaca *ta'awwuz* dan *basamalah*
 - f. Membaca *basamalah* di setiap surat selain surat *al-bara'ah*
 - g. Bersikap khusuk dan memahami maknanya
 - h. Hendaknya merenungkan kandungan ayat al-Qur'an dan boleh menangis saat membacanya
 - i. Membaca al-Qur'an dengan tartil
 - j. Memohon rahmat dan perlindungan dalam ayat-ayat tertentu
 - k. Memuliakan al-Qur'an dengan cara tidak tertawa, tidak ribut saat membaca al-Qur'an
 - l. Membaca al-Qur'an harus dengan bahasa al-Qur'an, yaitu bahasa Arab, dan tidak selainnya
 - m. Pendapat lebih utama dalam membaca al-Qur'an dari surat pertama dan dilanjutkan dengan surat berikutnya (*tartib mushaf*).
 - n. Membaca al-Qur'an dari dan dengan melihat mushaf lebih utama dari menghafal
 - o. Membaca al-Qur'an lebih utama secara berjamaah
 - p. Membaca al-Qur'an dengan suara sedang dan dibolehkan juga dengan suara keras namun tetap memperhatikan bacaan yang tepat
 - q. Mengindahkan suara pada saat membaca al-Qur'an.⁴⁷
- Menurut catatan Ridhoul Wahidi, ada enam adab menghafal al-Qur'an, yaitu:⁴⁸
- a. Membaca dan menghafal al-Qur'an disertai dengan niat hanya kepada Allah.

⁴⁷ Muhyiddin al-Nawawī, *al-Tibyān*, hlm. 72-147.

⁴⁸ Ridhoul Wahidi, *Hafal al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 15-16.

- b. Membaca dan menghafal al-Qur'an itu seperti sedang dialog dengan Allah, maka sucikan dan bersihkan diri sebelum mem baca atau menghafalnya.
- c. Membaca dan menghafal al-Qur'an harus diwali dan diakhiri dengan doa.
- d. Membaca dan juga menghafal al-Qur'an harus sesuai kadh tajwid.
- e. Menghafal dan membaca al-Quran dalam keadaan dan di tempat bersih.
- f. Memahami ayat-ayat yang dihafal al-Qur'an.

Menurut Musthofa, ada beberapa adab menghafal al-Qur'an, namun sebelum menghafal al-Qur'an, menurutnya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain, niat, suci dari hadas besar dan hasad kecil, menghadap qiblat, menutup aurat, pakaian bersih dan suci, tempat yang tidak bernajis, membaca *ta'awuz*. Adapun adab-adab dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

- a. Membaca dengan *tartil*
- b. Memperindah bacaan
- c. Membaca al-Qur'an dengan suara yang keras
- d. Mengingat isi bacaan al-Qur'an
- e. Menghayati bacaan al-Qur'an
- f. Menangis ketika membaca al-Qur'an⁴⁹

Muhammad Makmum Rasyid Mennambahkan adab-adab menghafal al-Qur'an, yaitu menyucikan diri, hendaknya ketika membaca atau menghafal al-Qur'an diri kita sudah dalam keadaan suci, menyucikan diri dengan berwudhu, menggunakan pakaian yang bersih, dan membaca ditempat yang bersih pula. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Waqiah ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

⁴⁹Musthofa, "Adab Membaca al-Qur'an, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun", dalam *Jurnal: An-Nuha*, Vol: 4, No. 1, (2017), hlm. 2.

Kemudian menurut Muhammad Makmum Rasyid, adab dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, juga bersiwak, tidak tergesa-gesa.⁵⁰ Khasanah Uswatun menambahkan Adab Membaca Al-Quran sebagaimana yang terdapat dalam Kitab *Attibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran*. bahwa adab membaca Al-Quran dalam kitab *Attibyan fii Adaabi Hamalatil Quran* meliputi: khusyuk, ikhlas, memelihara etika, keadaan yang bersih dan suci, menghadap kiblat, mengawali dengan *ta'awudz*. Sedangkan relevansi adab membaca Al-Quran dalam kitab *Attibyan fii Adaabi Hamalatil Quran* dengan konteks kekinian dapat menjadi solusi dalam memperbaiki adab berinteraksi dengan Al-Quran, khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang atau kekinian.⁵¹

Mencermati uraian tersebut di atas, cukup dipahami bahwa terdapat banyak adab yang harus diperhatikan pada saat sedang dan akan membaca dan menghafal al-Qur'an. Memperhatikan adab-adab tersebut, bersinggungan erat dengan nilai hukum. Artinya, satu sisi bahwa salah satu dari adab-adab yang telah disebutkan di atas harus diperhatikan secara seksama dan diterapkan sebaik mungkin. Di sisi lain, tidak melaksanakan satu atau di antara adab tersebut justru akan berimplikasi pada nilai hukum. Orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an harus ikhlas dan memurnikan niat ketika mempelajarinya, memurnikan tujuan karena mengharapkan ridha Allah. Misalnya, adab kesucian diri pada saat membaca al-Qur'an merupakan poin yang cukup penting, maka tidak boleh menghafal dalam kondisi sedang berhadass besar.

Selain teori al-Qur'an dan adab-adab menghafalnya, penulis juga merasa perlu untuk menjelaskan teori karakter. Teori karakter ini digunakan karena ada hubungan erat dengan permasalahan yang akan diteliti. Secara etimologi, karakter memiliki dua arti (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan,

⁵⁰Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 60-65.

⁵¹Khasanah Uswatun, "*Adab Membaca Al-Quran dalam Kitab Attibyan fii Adaabi Hamalatil Quran Karya Imam Nawawi*", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, Salatiga, (2018), hlm. 33.

sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak budi pekerti dan susila, (2) kondisi mental membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya dan sebagainya, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.⁵² Makna karakter yang dipakai dalam pembahasan ini adalah makna pertama, yaitu karakter merupakan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku yang baik dan buruk. Istilah karakter juga disebut dengan istilah moral. Menurut Imam Sukardi, istilah moral berasal dari bahasa Latin, yaitu “*mos*” dengan bentuk pluralnya “*mores*”, artinya kebiasaan, adat. Kata “*mos*” dalam bahasa Latin sama artinya dengan “*etos*” dalam bahasa Yunani. Dari kata “*mos*” timbul kata “*mores*” dan moral merupakan kata sifat yang semula berbunyi moralis.⁵³ Istilah *morals* digunakan dalam Bahasa Inggris, istilah tersebut memiliki makna yang sama (sinonim) dengan istilah *ethical* atau *ethics*. Istilah *ethics* dimaknai sebagai ilmu tentang *morals*, sementara *morals* merupakan praktis atau wujud perilaku dari *ethics*.⁵⁴ Secara bahasa kata moral memiliki dua arti, (1) (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, dan susila, (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dan sebagainya, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.⁵⁵ Jadi dapat dipahami bahwa moral

⁵²Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 971.

⁵³Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 80.

⁵⁴H.W. Fowler, *A Dictionary of Modern English Usage*, Second Edition, (New York: Oxford University Press, 1965), hlm. 370: Dalimunthe menyebutkan beberapa istilah mempunyai arti yang dekat dengan moral. Ia membahas makna moral dalam kaitan dengan pembahasan karakter, istilah-istilah yang sepadan di antaranya etika, akhlak, adab, budi pekerti, sopan santun, dan karakter. Lihat di dalam, Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Budi Utama Deepublish, 2016), hlm. 21.

⁵⁵Tim Redaksi, *Kamus*, hlm. 971.

merupakan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku yang baik dan buruk. Istilah moral kemudian membentuk derivasi kata lainnya seperti kata bermoral, yaitu ada ada budi atau memiliki budi pekerti yang baik, memiliki pertimbangan baik dan buruk dalam melakukan sesuatu. Derivasi lainnya yaitu moralis (berhubungan dengan sifat seseorang yang baik), moralisasi, dan moralitas. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama, yaitu hal ihwal tentang perilaku yang baik.

Dalam makna istilah ada banyak sekali rumusan definisi oleh kalangan ahli, di antaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh Sudirman Anwar. Karakter ataupun moral merupakan hasil dari gabungan perbuatan yang mampu dilakukan secara bebas, kecenderungan kepada sesuatu secara terus menerus dan menjadi kebiasaan diri yang melekat lalu menjadi sifat dan sikap.⁵⁶

Rumusan ini tampak diarahkan pada makna dasar moral sebelumnya, yaitu kebiasaan dan adat. Moral dikaitkan dengan tingkah laku (baik buruk) yang telah biasa dan melekat menjadi sifat dan sikap seseorang. Dian Ibung memberi rumusan moral yaitu: “moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial yang mendasari tindakan atau pemikiran”.⁵⁷

Teori karakter di atas bersinggungan erat dengan teori akhlak yang secara bahasa diambil dari bahasa Arab, *akhlāq* bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya budi pekerti.⁵⁸ Akhlak juga berarti *character of*

⁵⁶Sudirman Anwar, *Management of Student Development: Perspektif Al-Qur'an dan al-Sunnah* (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), hlm. 37.

⁵⁷Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak: Panduan bagi Orangtua untuk Membimbing Anaknya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 3.

⁵⁸Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 364: Abu Ammar menyebutkan akhlak sebagai tabiat dan perangai. Lihat dalam Abu Ammar dan Abu Fatiah al-Adnani, *Mizan al-Muslim: Berometer Menuju Muslim Kaffah* (Solo: Cordova Mediatama, 2009), hlm. 424.

a person (karakter yang ada pada diri seseorang).⁵⁹ Dalam makna terminologi, akhlak berarti tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga di dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat yang mampu melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa terfikirkan atau diangan-angan lagi.⁶⁰ Ibn Miskawaih seperti dikutip oleh ‘Abd Hamid sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية.^{٦١}

Akhlak berarti keadaan jiwa seseorang yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu tanpa difikirkan terlebih dahulu dan tanpa terdapat perhitungan sebelumnya.

Imām al-Ghazālī dalam “*Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*”, menyebut-kan:

الخلق : عبارة عن هيئة للنفس راسخة تصدر عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية. فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحموده عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا.^{٦٢}

Akhlak adalah suatu ibarat tentang gerakan jiwa yang kuat, darinya perbuatan yang mudah (spontan) tanpa memerlukan pikir dan pertimbangan. Jika gerakan jiwa itu timbul dari perbuatan yang

⁵⁹ J. Milton Cowan, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Services, 1976), hlm. 258 .

⁶⁰ Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam*, hlm. 82.

⁶¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik*, Terj. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 96.

⁶² Al-Imām Abī Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2005), hlm. 934: Kutipan tersebut juga dimuat dalam Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Wa Inka al-‘Alayya Khalq ‘Azīm al-Rasūl Muḥammad Saw*, Juz II (tt: al-Islamiyya, 2006), hlm. 88: Ibn Jam’ah, *Mausū’ah al-Akhlāq* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, 2009), hlm. 21.

baik maka gerakan tersebut adalah akhlak yang baik. Jika timbul dari perbuatan yang buruk, maka dinamakan akhlak yang buruk. Berdasarkan pengertian di atas, maka istilah karakter identik dengan istilah moral dan akhlak, yaitu sebagai suatu sifat yang ada di dalam diri seseorang, yang menentukan terbentuknya tindakan di dalam kehidupan kesehariannya. Dengan kata lain, karakter itu ialah suatu yang ada pada diri seseorang yang berhubungan tingkah laku baik dan buruk

Beberapa teori yang digunakan di atas menjadi alat bantu dan batu pijak, serta landasan bagi penulis di dalam menelaah masalah yang ada di dalam penelitian ini. Teori tentang al-Qur'an dan adab-adab dalam menghafal al-Qur'an seperti tersebut sebelumnya perlu dan penting untuk menganalisis masalah penelitian. Demikian pula menyangkut teori karakter. Oleh sebab itu, beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya secara keseluruhan berhubungan erat dan terikat dengan permasalahan yang dikaji di dalam skripsi ini.

C. Definisi Operasional

Penelitian ini mempunyai beberapa istilah penting yang akan dijelaskan, di antara istilah yang dimaksudkan adalah dampak, adab dan Karakter. Masing-masing istilah tersebut dapat dikemukakan berikut ini:

1. Dampak

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, istilah dampak bermakna pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun yang positif).⁶³ Istilah dampak juga bermakna buah, buntut, efek, akibat, hasil, imbas, impak, konsekuensi, pengaruh atau resultan.⁶⁴

⁶³Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 313.

⁶⁴Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 119.

Menurut Creswell, seperti dikutip oleh Fajri Ismail, bahwa dampak bermakna pengaruh interaksi atau *interaction effect*.⁶⁵

Merujuk pada pemaknaan di atas, maka kata dampak di sini dimaknai sebagai sebuah efek, atau akibat dari adanya sesuatu atas sesuatu, secara sederhana juga bisa diartikan sebagai akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang yang mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Dalam penelitian ini, yang dilihat adalah dampak dari adab menghafak al-Qur'an atas pembentukan karakter mahasiswa di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia.

2. Adab

Kata adab dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dimaknai sebagai sopan santun, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, ataupun sesuatu yang berhubungan dengan kesopanan.⁶⁶ Menurut terminologi atau istilah, adab dalam kehidupan sehari-hari didefinisikan sebagai tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Dalam aplikasinya, maka anak yang beradab artinya anak yang sopan, yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam rumusan lainnya, adab merupakan identik dengan etiket, atau tata cara yang baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan baik ibadah maupun muamalah.⁶⁷ Adab merupakan sesuatu aktivitas yang dapat dipuji baik itu dalam bentuk perkataan atau berbentuk perbuatan dan adab ini tidak dapat dilepaskan dari akhlak yang mulia ataupun mengimplementasikan perbuatan atau perilaku yang

⁶⁵ Fajri Islami, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 67.

⁶⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet 2 (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), hlm. 13.

⁶⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal: Bangunan Character Building* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 96-97.

mulia. Disebutkan pula bahwa adab adalah sikap menghormati orang lain atau sopan santun. Dalam makna yang lain, adab disebut senantiasa berdiri di garis perbuatan yang dipersepsikan baik oleh banyak orang. Abu Zaid al-Anshari, mengatakan adab adalah apa yang lahir dari latihan yang berulang, dengannya manusia bisa mendapatkan keutamaan.⁶⁸

Memperhatikan definisi di atas, maka yang dimaksud adab di dalam penelitian ini adalah tindakan atau perbuatan, termasuk sikap yang berhubungan dengan tata kecopanan di dalam membaca serta menghafal al-Qur'an, sebagaimana subjek yang akan diteliti adalah adab menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh mahasiswa di Institut al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia.

3. Karakter

Istilah karakter di sini barangkali sudah dapat dipahami pada penjelasan mengenai teori tentang karakter yang telah dikemukakan sebelumnya. Untuk itu, penulis tidak perlu secara jauh menjelaskan kembali secara konseptual. Untuk itu, maksud karakter di penelitian ini adalah menyangkut tingkah laku mahasiswa yang ada di IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia pada saat setelah melaksanakan adab-adab di dalam menghafal al-Qur'an.

⁶⁸Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 25.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara tertentu dalam menggali dan menganalisis data satu penelitian. Penelitian sendiri adalah satu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis, yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten.⁶⁹ Dengan begitu maka metode penelitian yang dimaksud dalam tasis ini ialah cara peneliti di dalam memperlakukan data-data penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ialah metode *deskriptif eksploratif*. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan tentang sesuatu hal, seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.⁷⁰

Metode *deskriptif eksploratif* menurut Suharsimi Arikunto bertujuan untuk menggambarkan keadaan atas suatu fenomena, di dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.⁷¹ Jadi, bentuk metode ini hanya berkaitan dengan upaya menggambarkan keadaan yang diteliti. Penggunaan metode *deskriptif eksploratif* dalam skripsi ini bermaksud untuk bisa menggambarkan keadaan subjek penelitian di dalam hubungannya dengan fokus kajian yang ditelaah dalam skripsi ini.

B. Pendekatan Penelitian

Skripsi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Basrowi, pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha

⁶⁹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 13.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 14.

mengungkap berbagai hal keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷² Pada skripsi, pendekatan penelitian dilakukan dengan kualitatif sebab tidak ada penggunaan angka-angka. Namun hanya mengemukakan apa-apa yang terjadi secara faktual dan alamiah yang berhubungan dengan dampak adab menghafal al-Qur'an terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa diartikan sebagai cara-cara yang digunakan peneliti untuk menemukan data penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data bermaksud untuk membuat klasifikasi data-data penelitian dari bahan pokok hingga bahan pelengkap. Untuk itu, data penelitian ini dibagi ke dalam dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung berupa pencatatan atas objek yang diteliti. Observasi yang digunakan pada skripsi ini ialah observasi partisipatif atau *participant observation*. Menurut Yusuf, *participant observation* adalah suatu proses atau suatu cara pengumpulan data di mana peneliti berpengalaman pada suatu program secara mendalam mengamati tingkah laku sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami.⁷³ Alasan menggunakan cara dan prosedur *participant observation* karena peneliti terlibat secara langsung dan mengambil bagian terhadap aktivitas yang diamati, secara khusus dalam hal penemuan adab-adab menghafal

⁷²Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20-22.

⁷³A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 388-389.

al-Qur'an yang dilakukan mahasiswa di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara bertanya langsung melalui proses tatap muka dengan responden, menanyakan pertanyaan yang dipandang relevan terhadap kajian penelitian. Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Pada kesempatan yang sama, Sugiyono menjelaskan, pengumpulan data melalui cara wawancara dapat dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu:⁷⁴

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saja.⁷⁵

Terkait dengan wawancara dalam skripsi, peneliti memilih bentuk wawancara yang ketiga (poin c), yaitu wawancara yang tak berstruktur. Peneliti beranggapan bahwa bentuk yang ketiga ini mudah untuk dilakukan prosesnya dan berjalan secara alamiah. Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa wawancara kepada

⁷⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 72.

⁷⁵Sugiyono, *Memahami*, hlm. 73-74.

responden. Wawancara bebas atau tidak berstruktur, artinya proses wawancara dilakukan sebagaimana percakapan dua orang yang saling bertukar pendapat, berjalan secara alami dan tidak kaku.

Kriteria responden yang diwawacarai yaitu dengan populasi seluruh mahasiswa yang di IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia. Berhubung populasinya terlalu luas juga banyak, maka tidak memungkinkan untuk didata secara keseluruhan. Oleh sebab itu peneliti menentukan sampel sebanyak 20 (dua puluh) mahasiswa dan 5 (lima) tenaga pengajar .

3. Data dokumentasi

Data dokumentasi merupakan salah satu sumber data, memberikan informasi yang berasal dari catatan-catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dalam pengertian lain, dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan semua dari dokumen-dokumen sumber terpercaya, baik berupa lembaran peraturan, catatan hafalan atau catatan lainnya, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lainnya, khusus di dalam hubungan adab menghafal al-Qur'an dalam pembentukan karakter mahasiswa di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia.

D. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik observasi (pengamatan), catatan lapangan, wawancara berikut data dokumentasi, maka secara keseluruhan dianalisis secara teori dan konsep yang relevan. Data yang telah diperoleh secara empirik lapangan terkait dengan dampak adab menghafal al-Qur'an dalam pembentukan karakter mahasiswa di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia, kemudian akan digambarkan, diceritakan melalui narasi ilmiah yang bersifat kualitatif.

Data-data yang telah terkumpul, disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori-kategori dan menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, dan pada tahap akhir membuat kesimpulan. Untuk itu, mengikuti pendapat Sugiyono, tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi:

- a. Pengumpulan data yang digali melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi
- b. Reduksi Data, yaitu data-data penelitian cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah dikumpulkan, dan mengumpulkan data-data yang bersifat pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data tersebut memberi gambaran yang lebih jelas.
- c. *Display* data, merupakan penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada langkah ini, proses analisisnya lebih merincikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu, sehingga data benar-benar telah tersaji secara akurat.
- d. Kesimpulan/*conclusion* atau verifikasi data, yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan yang dimaksud adalah berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.⁷⁶

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

⁷⁶Sugiyono, *Memahami*, hlm. 91-99.

BAB IV

ANALISIS DAMPAK ADAB MENGHAFAL AL-QUR'AN DI INSTITUT AL-QUR'AN DARUL AMAN KEDAH MALAYSIA

C. Profil IQDAR (Institut Al-Qur'an Darul) Aman Kedah Malaysia

1. Sejarah

Institut al-Quran Darul Aman Kedah Malaysia atau sering disingkat dengan sebutan IQDAR merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus diarahkan pada pendidikan al-Qur'an. Dahulu dikenal sebagai salah Ma'had Tahfiz al-Qur'an, dikelola sepenuhnya oleh Yayasan Islam Negeri Kedah (YINK).⁷⁷ Ma'had Tahfiz al-Qur'an Kedah diresmikan pada tahun 1985. Pada awalnya, semua hal yang berkaitan dengan kepengurusannya dikelalo bersama-sama dengan Majelis Agama Islam Kedah atau MAIK dan Yayasan YINK atau Yayasan Islam Negeri Kedah.

Mahad Tahfiz al-Qur'an Kedah menggunakan kurikulum dari Darul Quran JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia). Alumni atau lulusan tahfiz bisa melanjutkan ke Ma'had Tahfiz al-Qur'an Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Pada saat Institut Agama Islam Negeri Kedah diresmikan, maka Yayasan Islam Negeri Kedah (YINK) berpendapat Ma'had perlu diposisikan di bawah Kolej Universitas Insaniah (KUIN) ialah sebagai salah satu bidang pengajian sesuai dengan fungsi KUIN sebagai sebuah institut pengajian.⁷⁸

Pada 21 April 2011, KUIN membuat keputusan menawarkan kepada YINK untuk mengadakan kerja sama dalam

⁷⁷Diakses melalui: https://web.facebook.com/pg/IQDAR.YINK/about/?ref=page_internal, tanggal 2 Juli 2020.

⁷⁸Siti Aishah binti Abdul Aziz, "*Penerapan Pembacaan Al-Quran dengan Qira'at 'Asyarah: Studi Kajian Mahasiswa Institut Al-Qur'an Darul Aman di Kedah Malaysia*". Skripsi, Medan: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017, hlm. 17-22.

mengendalikan kursus Diploma Tahfiz al-Qur'an. Setelah beberapa bulan kerja sama ini dijalankan, pihak YINK bersetuju untuk membuka peluang yang lebih luas kepada anak negeri Kedah dengan menjalankan kerjasama dengan Darul Quran JAKIM. Pada 10 Mei 2012, dengan kerja sama Darul Quran JAKIM dengan pihak MTAQ-YINK telah menerima sejumlah 28 orang pelajar untuk mengikuti program Diploma Tahfiz al-Qur'an wa al-Qiraat. Saat ini, Institut Al-Qur'an Darul Aman sudah meluluskan 200 alumni dan dikirim ke luar negeri untuk melanjutkan studi al-Qur'an, terutama ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

2. Visi, Misi, dan Logo

Institut Qur'an Darul Aman mempunyai visi-misi tersendiri dalam menjalankan program dan tata kelolanya.

- a. Adapun yang menjadi visi Institut al-Qur'an Darul Aman adalah: "Melahirkan Generasi Qurani yang Mantap berteraskan Al-Qur'an dan Sunnah serta Melepaskan Tanggung jawab fardu kifayah yang wajib dipertanggungjawabkan kepada umat Islam".
- b. Adapun yang menjadi misi Institut al-Qur'an Darul Aman adalah: "Mengurus dan mentadbir institut ini secara cekap dan berkesan ke arah menjadi institusi terkemuka di Malaysia untuk melahirkan modal insan yang bijaksana, sepadu dan seimbang dari segi ilmu wahyu dan alamiah, emosi dan jasmani".

Institut al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia mempunyai logo tersendiri, yang menunjukkan identitas dan keberadaan institut tersebut. Adapun gambar logo berikut dengan arti dari lambang logo yang digunakan dapat dipahami seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1:
Makna Logo Institut al-Qur'an
Darul Aman Kedah Malaysia

Logo	Makna Logo
	Logo Kedah: Ia melambangkan institusi ini terletak di bawah pentabiran kerajaan Negeri

	Kedah
	Logo Hijau: Hijau bermaksud kedamaian dan kekuatan agama Islam. Ia juga bermaksud kesungguhan pihak institusi dalam melahirkan Huffaz yang Professional.
	Logo Biru: Biru bermaksud inspirasi spiritual apabila membaca kitab suciNya, ia juga membawa maksud keyakinan yang jitu terhadap ayat Al-Qur'an yang disemat di dalam jiwa pelajar tahfiz.
	Logo Merah: Membawa makna kekuatan, keberanian dan semangat. Ia juga dikaitkan dengan cinta pada Al-Qur'an. Dapat menarik perhatian dan menambahkan kecintaan kepada kalam Allah awt.

3. Program Pendidikan, Sistem Pembelajaran, dan Fasilitas

Terdapat cukup banyak program pendidikan yang dilakukan di Institut al-Qur'an Darul Aman. Program-program tersebut adalah:⁷⁹

- a. Menghafal al-Qur'an secara mandiri
- b. Menghafal matan-matan qiraat
- c. Tasmi' al-Qur'an
- d. Qiraat Amali
- e. Qiraat Tahriri
- f. Tafsir
- g. Ulum al-Qur'an
- h. Ulum al-Hadis
- i. Adab Hamalah al-Qur'an
- j. Komputer
- k. Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
- l. Praktik sholat berjemaah subuh, maghrib dan isya.
- m. Mengadakan sholat hifzi seminggu sekali.
- n. Menghafal, membaca wirid-wirid tertentu pada pagi malam.
- o. Tarbiyah Islamiyah (usrah dan halaqah quran)

⁷⁹Siti Aishah binti Abdul Aziz, *Penerapan*, hlm. 18.

Sistem pembelajaran yang diterapkan pada Institut al-Qur'an Darul Aman adalah sistem belajar mandiri 24 jam yaitu seluruh mahasiswa tinggal di asrama dengan pengawasan secara ketat oleh petugas khusus, yang juga tinggal di dalamnya. Dengan jadwal yang terarah seperti berikut:

- a. Belajar formal di laksanakan pada pagi dan siang hari.
- b. Belajar ekstra kulikulier penunjang dilaksanakan pada sore hari.
- c. Belajar untuk hafalan al-Qur'an dilaksanakan ba'da isya'.

Tenaga pengajar pada Institut al-Qur'an Darul Aman Kedah adalah tenaga pengajar yang memiliki spesifikasi keilmuan sesuai dengan bidang yang dikuasai, berasal dari Alumni Universitas Al-Azhar Mesir serta perguruan tinggi terkenal dari dalam negara. di dalam mendukung proses belajar mengajar, Institut al-Qur'an Darul Aman dilengkapi dengan fasilitas dan sarana-prasarana yang relatif sudah memadai. Sarana-prasarana yang dimaksud adalah:⁸⁰

- a. Gedung sekolah
- b. Gedung laboratorium
- c. Laboratorium komputer
- d. Sarana olah raga (sepak bola, sepak takraw, bola basket, tenis meja, bulu tangkis, gelanggang silat dll)
- e. Gedung asrama putra yang representatif
- f. Gedung asrama putri yang representatif
- g. Masjid
- h. Gedung perpustakaan
- i. Balai pusat pengobatan
- j. Aula serba guna
- k. Kantin
- l. Alat transportasi

Dalam praktiknya pelajaran atau mahasiswa yang melakukan kegiatan program pendidikan menghafal Qur'an dituntut untuk bisa menjalankan semua prosedur, seperti keharusan bagi mahasiswa bisa dan mampu mengamalkan adab-adab menghafal

⁸⁰Siti Aishah binti Abdul Aziz, *Penerapan*, hlm. 19.

al-Qur'an. Untuk itu pada sesi selanjutnya, akan dikemukakan mengenai adab-adab yang diterapkan oleh mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an, serta dampak dari penerapan adab-adab menghafal al-Qur'an itu dalam membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih baik.

D. Adab-Adab yang Diterapkan Mahasiswa IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia dalam Menghafalkan Al-Quran

Sebelum menjelaskan secara lebih jauh mengenai adab-adab yang diterapkan oleh mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an, bagian ini penting untuk dikemukakan lebih dahulu mengenai tata cara dan proses pelaksanaan hafalan al-Qur'an di IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia. Penting diketahui bahwa proses pelaksanaan hafal-menghafal al-Qur'an barangkali sama di antara institusi/lembaga dengan institusi lainnya. Sebut saja misalnya proses pelaksanaan di Masjid Fathun Qarib Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan juga di Asrama mahasiswa baik putra maupun putri UIN Ar-Raniry.⁸¹

Umumnya setiap mahasiswa diwajibkan menghafal al-Qur'an dengan disetorkan kepada ustaz dan ustazah yang membimbingnya. Demikian pula yang berlaku di Institut al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia, di mana mahasiswa juga diwajibkan menghafal al-Qur'an dengan prosedur setoran dan menghafal ayat yang baru, mengulang-ngulangnya dalam shalat dan sebagainya.

Menurut Insyirah, pelaksanaan hafalan al-Qur'an dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan hafalan al-Qur'an dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Di mana penjadwalan waktunya telah baku seperti ditetapkan pihak kampus, yaitu pada waktu pagi atau biasanya sesudah shalat subuh menyetorkan hafalan baru.

⁸¹Hasil observasi penulis selama mengikuti perkuliahan UIN Ar-Raniry di Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

Pada waktu zuhur, mengulang hafalan, dan sesudah maghrib menghafal hafalan baru. Mekanisme dan prosedur hafalan biasa dilaksanakan dengan cara di mana pelajar menghafal di hadapan guru atau ustadz, kemudian guru/ustadz menyimak hafalan pelajar.⁸²

Proses pelaksanaan hafalan ayat al-Qur'an seperti tersebut di atas barangkali sederhana sekali, dan boleh jadi berlaku umum untuk semua institusi yang juga memprogramkan hafalan al-Qur'an seperti yang ada di Institut al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia. Prosedur dan proses pelaksanaan hafalan al-Qur'an tersebut dilakukan dengan memenuhi adab-adab membaca al-Qur'an.

Mengenai adab-adab membaca dan menghafal Qur'an yang diterapkan oleh mahasiswa Institut al-Qur'an Darul Aman ditemukan minimal 5 (lima) adab yang dipraktikkan oleh mahasiswa, ulasanya yaitu berikut ini:

1. Berwudhu'

Wudhu' merupakan bersuci dengan menggunakan air sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan dalam hukum Islam. Penting dan perlunya wudhu ini tidak hanya dalam membaca dan menghafal al-Qur'an saja akan tetapi menjadi salah satu syarat sahnya shalat dan tidak sah shalat tanpa wudhu'.⁸³ Ini menandakan bahwa wudhu' ialah perkara penting dalam Islam. Istilah wudhu' ini sering didefinisikan sebagai satu tindakan menggunakan air pada anggota-anggota tubuh tertentu, seperti di bagian wajah, tangan dan seterusnya dengan cara tertentu pula.⁸⁴

⁸²Wawancara dengan Insyirah, selaku Mahasiswa IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 7 Juli 2020.

⁸³Abdul Hayy Abd Al, *Pengantar Usul Fikih*, Terj. Muhammad Misbah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 181.

⁸⁴Abdurrahman al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab*, Terj. Shofa'u Qolbi Djabir, Dudi Rosyadi, Rasyid Satari, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 73.

Menurut Ustazah Farhana salah satu dosen Tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia,⁸⁵ bahwa wudhu' salah satu syarat yang harus ditunaikan oleh semua mahasiswa yang tengah melaksanakan program membaca dan menghafal al-Qur'an. Adapun kutipan hasil wawancaranya dapat dikemukakan berikut ini:

Wudhu' salah satu syarat yang harus ditunaikan oleh semua mahasiswa yang tengah melaksanakan program membaca dan menghafal al-Qur'an. Hikmah berwudu' pada setiap ingin membaca dan menghafal al-Qur'an adalah ayat-ayat yang dibaca mudah untuk diserap dan difahami, dan juga menghafalnya akan mudah di dalam kampus maupun di luar kampus. Keharusan untuk berwudhu' ini karena wudhu' sendiri adalah upaya bersuci, dikerjakan untuk memegang kitab suci dan menghafal ayat-ayat yang suci. Dengan begitu, keharusan bagi setiap mahasiswa berwudhu dan mensucikan diri dari najis, hadas, dan segala kotoran lainnya.⁸⁶

Keterangan serupa juga dijelaskan oleh Ummi Kalsum juga seorang dosen tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia:

Anjuran kepada mahasiswa agar berwudhu' ialah bagian dari tata cara mempraktikkan adab terhadap al-Qur'an.⁸⁷ Ia mengutip salah satu ayat di dalam QS. Al-Waqiah [56] ayat 78-79.⁸⁸ Pada ayat ini, ditegaskan bahwa seseorang yang tidak dalam keadaan suci tidak menyentuh al-Qur'an dan al-

⁸⁵Dosen Tasmik adalah dosen atau ustaz yang berfungsi mendengarkan hafalan para mahasiswa di IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia.

⁸⁶Wawancara dengan Ustazah Farhana, Dosen Tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 10 Juli 2020.

⁸⁷Wawancara dengan Ummi Kalsum, selaku Dosen Tasmik pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 7 Juli 2020.

⁸⁸Bunyi ayatnya ialah: فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ, Artinya: Pada kitab yang terpelihara (*lauhul mahfuz*). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

Qur'an itu hanya disentuh oleh orang yang suci. Menurut Ummi Kalsum, ayat tersebut mengharuskan bagi siapa saja untuk mensucikan diri, salah satu cara dan metodenya adalah dengan mengambil air wudhu'.⁸⁹ Dengan itu maka berwudhu' merupakan salah satu adab yang selalu digunakan dan dipraktikkan oleh mahasiswa di IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia.

2. Mengambil dan membawa al-Qur'an dengan tangan kanan

Memulai suatu yang baik dengan tangan kanan ialah bagian dari cara hidup yang diajarkan Islam. Mendahulukan anggota kanan ini telah secara tegas dinyatakan dalam al-Qur'an dan hadis. Misalnya dalam QS. Al-Haqqah [69] ayat 19,⁹⁰ dan QS. Al-Waqi'ah [56] ayat 8-9.⁹¹ Dua ayat ini menegaskan tentang keutamaan bagian kanan. Di dalam salah satu riwayat hadis juga ditegaskan, di mana Rasulullah Saw selalu mendahulukan anggota tubuh sebelah kanan dalam setiap hal.⁹² Adapun bunyi hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيْمَنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ فِي طُهُورِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنْعُلِهِ.⁹³

⁸⁹Wawancara dengan Ummi Kalsum, selaku Dosen Tasmik pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 7 Juli 2020.

⁹⁰Bunyinya sebagai berikut: فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَقْرَبُوا كِتَابِيَّةَ. Artinya: Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini).

⁹¹Bunyinya sebagai berikut: فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ. Artinya: Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.

⁹²Imam al-Nawawi, *Riyadhus Salihin*, Terj. Solihin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 741.

⁹³Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhārī*, (Riyadh: Bait al-Afkar, 1998), hlm. 1018.

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Asy'ats bin Sulaim dari ayahnya dari Masruq dari 'Aisyah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam suka mendahulukan yang kanan dalam setiap perbuatannya. Seperti dalam bersuci, menaiki kendaraan dan memakai sandal. (HR. Bukhari).

Terkait hal tersebut, terdapat beberapa keterangan dari pada beberapa responden, di antaranya keterangan Ummi Kalsum sebagai berikut:

Salah satu adab yang berhubungan dengan Al-Qur'an adalah mengambil al-Qur'an dengan tangan kanan, di samping itu membawa juga dengan tangan kanan, menempatkan al-Qur'an di tempat yang tinggi, dan lainnya. Hal tersebut dilakukan semata untuk sikap menghargai dan memuliakan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.⁹⁴

Keterangan lainnya dikemukakan oleh Fatimah Najwa, salah seorang mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia. Menurutny adalah sebagai berikut:

Semua pelajar atau mahasiswa yang sedang berinteraksi dengan al-Qur'an, baik itu memegang saat membaca dan menghafalnya dan membawanya di jalan, maka itu dilakukan harus dengan tangan kanan. Hal ini terjadi karena bagian kanan adalah yang baik, dan digunakan untuk sesuatu yang baik pula, yaitu memegang al-Qur'an saat membaca, menghafal al-Qur'an.⁹⁵

Begitu juga menurut Ustazah Farhana salah satu dosen Tasmik pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia:

⁹⁴Wawancara dengan Ummi Kalsum, selaku Dosen Tasmik pada Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia, tanggal 7 Juli 2020.

⁹⁵Wawancara dengan Fatimah Najwa, mahasiswi IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 7 Juli 2020.

Semua pelajar saat sedang menghafal al-Qur'an, baik itu memegang saat menghafalnya, serta membawanya di jalan, harus dipegang dengan tangan kanan. Karena tangan kanan menunjukkan sesuatu perbuatan yang baik, apalagi memegang al-Qur'an adalah perkara yang baik.⁹⁶

3. Membaca doa sebelum membaca dan menghafal al-Qur'an

Doa merupakan kekuatan bagi seorang mukmin. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa doa adalah senjatanya seorang yang beriman. Hal ini menandakan doa sebagai senjata yang ampuh untuk menaklukkan berbagai masalah, dan media untuk membantu seorang mukmin dalam menjangkau harapan dan cita-cita.⁹⁷ Ustazah Farhana menyebutkan:

Maka dari itu baca dan hafalkan al-Qur'an, agar apa yang kita baca dan hafal itu, membawa kebaikan pada diri kita, apalagi sesuatu yang kita baca dan hafal merupakan kitab suci tentu tidak akan kosong atas nilai-nilai hukum dan adab yang harus dijaga saat membacanya, termasuk dalam menghafalnya.⁹⁸

Dalam permulaan pembacaan dan penghafalan al-Qur'an pada mahasiswa IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, maka biasanya didahului dengan membaca doa. Doa tersebut dibaca memang tidak ditetapkan oleh pihak kampus, namun doa yang dibaca tersebut sesuai dengan yang dikehendaki mahasiswa yang bersangkutan.⁹⁹ Yang terpenting ialah bahwa adab

⁹⁶Wawancara dengan Ustazah Farhana, Dosen Tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 10 Juli 2020.

⁹⁷Muhammad Syafi'i el-Bantani, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah*, (Jakarta: Wahyumedia, 2009), hlm. 74.

⁹⁸Wawancara dengan Ustazah Farhana, Dosen Tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 10 Juli 2020.

⁹⁹Wawancara dengan Ashraf Jamaluddin, mahasiswa di IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 12 Juli 2020: Kemudian, wawancara dengan Fatimah Najwa, mahasiswi IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 7 Juli 2020.

membaca, menghafal al-Qur'an bagi mahasiswa tersebut dengan membaca doa lebih dahulu.

4. Mengulang-ulang hafalan

Secara prinsip, mengulang-ulang hafalan adalah termasuk ke dalam upaya untuk memperlancar dan menguatkan hafalan. Namun begitu, tindakan mengulang-ulang hafalan ini adalah bagian dari pada sekian banyak adab menghafal al-Qur'an. Ustazah Farhana mengemukakan:

Mengulang-ulang bacaan al-Qur'an memang bertujuan agar hafalan mahasiswa itu kuat, tidak mudah hilang. Mengulang hafalan tersebut misalnya dilakukan di ruangan kelas, masjid, waktu shalat, dan sebagainya. Namun, mengulang lagi bacaan dan hafalan ayat juga termasuk dalam adab seorang *huffaz* (penghafal) al-Qur'an yang dihafalnya.¹⁰⁰

Mengulang-ulang hafalan ayat al-Qur'an atau disebut dengan *muraja'ah* merupakan tindakan seorang *huffaz* agar hafalannya tidak mudah hilang ataupun lupa. Tindakan *muraja'ah* ini bagian dari cara seorang *huffaz* memuliakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalnya dan termasuk adab yang wajib dilaksanakan oleh semua penghafal Al-Qur'an.¹⁰¹ Menurut Ummi Kalsum, juga menyatakan bahwa:

Muraja'ah sebagai bentuk perbuatan dari seorang *huffaz* agar hafalannya tidak mudah hilang ataupun lupa, ketika terdapat pengulangan hafalan yang terus dilakukan oleh seorang *muraja'ah*.¹⁰²

¹⁰⁰Wawancara dengan Ustazah Farhana, Dosen Tasmik di Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah, Malaysia, tanggal 10 Juli 2020.

¹⁰¹Wawancara dengan Ustazah Izayatie, Dosen Tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 8 Juli 2020.

¹⁰²Wawancara dengan Ummi Kalsum, selaku Dosen Tasmik pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 7 Juli 2020.

5. Tidak berbuat maksiat agar hafalan tetap terjaga

Salah satu adab penting seorang penghafal al-Qur'an di waktu sedang menghafal atau di waktu yang lainnya adalah berusaha untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, di antaranya adalah melakukan maksiat, tidak berbicara kotor, dan juga tidak melihat hal-hal yang maksiat.¹⁰³

Dalam keterangan Ummi Kalsum dijelaskan bahwa upaya menghindari maksiat adalah salah satu cara agar hafalan tetap terjaga. Adapun keterangannya dalam masalah ini bisa dikemukakan sebagai berikut:

Berbuat maksiat, apapun jenis dan besar kecilnya, secara langsung akan mampu mengurangi kekuatan hafalan al-Qur'an seseorang. Bahkan seorang *huffaz* yang melakukan maksiat pertanda bahwa tidak menghargai ayat-ayat al-Qur'an yang telah ia hafal. Oleh sebab itu, menghindari dari perbuatan maksiat ini juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari adab membaca dan juga menghafal al-Qur'an.¹⁰⁴

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ustazah Farhana:

Seorang yang melakukan penghafalan al-Qur'an, ketika melakukan maksiat kepada Allah, maka hafalannya akan hilang dan tidak sempurna lagi, maka segeralah untuk bertaubat, walaupun maksiat yang dilakukannya adalah sebuah maksiat yang kecil.¹⁰⁵

Diakui atau tidak, banyak para ahli mengemukakan bahwa maksiat dapat melemahkan hafalan seseorang. Dengan maksiat, satu demi satu memori hafalan al-Qur'an akan mudah hilang meskipun hilangnya itu tidak secara cepat dan tidak sekaligus. Salah satu di antara media (*wasilah*) seseorang dengan mudah

¹⁰³Wawancara dengan Ustazah Izayatie, Dosen Tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 8 Juli 2020.

¹⁰⁴Wawancara dengan Ummi Kalsum, selaku Dosen Tasmik pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 7 Juli 2020.

¹⁰⁵Wawancara dengan Ustazah Farhana, Dosen Tasmik di IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 10 Juli 2020.

bermaksiat adalah melalui pandangan. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, merupakan seorang ulama masyhur, lahir di abad ke 7 Hijriah, atau bertepatan pada abad ke 12 Masehi, menyebutkan bahwa menjaga pandangan ada kaitan dan hubungannya dengan penjagaan hati fikiran, dan akal. Menjaga pandangan dapat membuka jalan dan pintu ilmu pengetahuan, dapat memperkuat dan mempertajam akal fikiran.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa menjaga diri dari berbuat maksiat, terutama memandangi hal-hal dilarang di dalam agama Islam adalah bagian dari adab-adab yang wajib untuk diterapkan oleh mahasiswa di IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia. Di samping menjaga diri dari maksiat sebagai jalan untuk memperkuat hafalan, juga bagian dari cara *huffaz* memuliakan dan beradab dengan al-Qur'an yang telah dihafalnya.

E. Dampak Adab Menghafal Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Mahasiswa pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia

Perspektif Islam mengenai al-Qur'an sebetulnya tidak hanya diposisikan sebagai dasar dan rujukan hukum bagi seorang muslim. Namun, al-Qur'an sebetulnya menjadi acuan dasar dalam kehidupan dan setiap aspek yang ada di dalamnya. Untuk itu Islam mengajarkan bagi orang muslim untuk mempelajari al-Qur'an, membaca dan juga menghafalnya.

Keutamaan dari menghafal al-Qur'an barangkali telah cukup dipahami dari penjelasan pada bab terdahulu, seperti terjaganya hati dan anggota tubuh dari berbuat maksiat, mendapatkan posisi yang mulia di hari kiamat dan sebagainya. Islam sangat memperhatikan adab-adab seseorang di dalam menghafal al-Qur'an. Dengan adanya adab menghafal al-Qur'an,

¹⁰⁶Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta & Memendam Rindu*, Terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 120.

secara sendirinya akan berdampak kepada pembentukan karakter seorang muslim menjadi lebih baik lagi.

Bagi penghafal al-Qur'an (*huffaz*) barangkali sudah terbiasa dengan adab-adab terhadap al-Qur'an. Terbiasanya menerapkan adab menghafal al-Qur'an berdampak kepada pembentukan karakter yang baik bagi penghafalnya, atau sekurang-kurangnya memberikan efek bagi kehidupannya dari sebelumnya tidak baik akan menjadi baik. Menurut Ummi Kalsum, selaku dosen tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia menyatakan beberapa karakter nyata yang tumbuh dalam diri mahasiswa sesudah menerapkan adab menghafal al-Qur'an secara kontinu. Dalam keterangannya disebutkan sebagai berikut:

Dampak menghafal al-Qur'an bagi mahasiswa ada dua, yaitu menghormati orang tua, dan selalu hidup bersih.¹⁰⁷

Keterangan di atas memberikan informasi bahwa dampak dari adab menghafal al-Qur'an ada dua bentuk, yaitu:

- a. Lebih menghormati orang yang lebih tua, termasuk orang tua sendiri dan guru.
- b. Selalu hidup bersih dan suci, misalnya selalu mencuci tangan dan berwudhu' meskipun bukan dalam kondisi dan waktu hafalan al-Qur'an.

Keterangan serupa juga diketengahkan oleh Ustazah Farhana sebagai berikut:

Dampak yang nyata dan tampak oleh kita dari diterapkannya adab membaca al-Qur'an bagi para mahasiswa di Institut al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia ialah selalu menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, misalnya kepada orang tua yang menjenguk mereka, kepada para ustaz dan ustazah selaku dosen bagi mereka, dan kepada orang yang lebih tua lainnya.¹⁰⁸

¹⁰⁷Wawancara dengan Ummi Kalsum, selaku Dosen Tasmik pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 7 Juli 2020.

¹⁰⁸Wawancara dengan Ustazah Farhana, Dosen Tasmik di IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 10 Juli 2020.

Keterangan lainnya disebutkan oleh Ustazah Izayatie, yaitu sebagai berikut:

Adab menghafal al-Qur'an di kalangan mahasiswa IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, seperti berwudu, mengambil dan membawa al-Qur'an dengan tangan kanan, membaca doa sebelum membaca dan menghafal al-Qur'an, mengulang-ulang hafalan, dan tidak berbuat maksiat, semuanya berdampak tersendiri bagi karakter mahasiswa.¹⁰⁹

Kelima adab sebagaimana tersebut di atas, masing-masing bisa menciptakan satu karakter tersendiri, yaitu:

- a. Pelaksanaan wudhu' sebelum menghafal al-Qur'an dapat berdampak kepada kehidupan mahasiswa menjadi lebih bersih baik diri sendiri maupun kebersihan lingkungan di sekitar kampus.
- b. Adab mengambil dan membawa al-Qur'an dengan tangan kanan secara sendirinya berdampak kepada terbiasanya para mahasiswa mendahulukan anggota yang kanan dalam segala bentuk aktivitasnya, seperti meminta barang dengan tangan kanan, memberi dengan tangan kanan, mengambil sesuatu dan membawanya dengan tangan kanan, melangkah dari dalam asrama menggunakan anggota kaki yang kanan. Ini semua bagian dari dampak langsung penerapan adab-adab menghafal dan membaca al-Quran.¹¹⁰

Ustazah Izayatie menambahkan:

Adab dengan doa lebih dahulu sebelum membaca dan menghafal al-Qur'an berdampak kepada semua aktivitas mahasiswa juga didahului dengan berdoa. Di dalam adab mengulang-ulang hafalan berdampak pada pembentukan karakter gigih/giat, dan kerja keras. Mahasiswa yang

¹⁰⁹Wawancara dengan Ustazah Izayatie, Dosen Tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 8 Juli 2020.

¹¹⁰Wawancara dengan Ustazah Izayatie, Dosen Tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 8 Juli 2020.

terbiasa dengan mengulang-ulang hafalannya secara sendirinya akan tertanam sifat tekun, kerja keras dan gigih dalam semua aktivitasnya. Adapun jenis adab tidak berbuat maksiat terutama berdampak pada penjagaan dari pandangan para mahasiswa, di mana mahasiswa akan lebih menjaga pandangannya dari melihat sesuatu yang tidak baik. Kelima bentuk adab tersebut secara langsung berdampak kepada pembentukan karakter mahasiswa, dan karakter-karakter bentukan tersebut dapat dilihat secara langsung dari kehidupan mahasiswa di Institut al-Qur'an Darul Aman.¹¹¹

Keterangan tersebut sebetulnya juga telah diungkapkan oleh beberapa ustazah lainnya, seperti ustazah Ummi Kalsum dan ustazah Farhana. Intinya kelima jenis adab menghafal al-Qur'an sebagaimana diterapkan oleh mahasiswa Institut al-Qur'an Darul Aman masing-masing berdampak pada terciptanya satu karakter tersendiri. Untuk memudahkannya, dampak penerapan membaca dan menghafal al-Qur'an bagi mahasiswa dapat disajikan pada tabel berikut:

No	Kriteria Adab Menghafal al-Qur'an	Dampak/Implikasi pada Karakter	Sumber
1	Berwudu'	Pelaksanaan wudhu' sebelum menghafal al-Qur'an dapat berdampak kepada kehidupan mahasiswa menjadi lebih bersih baik diri sendiri maupun kebersihan lingkungan di sekitar kampus	Ustazah Izayatie Ummi Kalsum, Farhana
2	Memegang al-Qur'an dengan tangan kanan	Adab mengambil dan membawa al-Qur'an dengan tangan kanan secara sendirinya berdampak kepada	Ustazah Izayatie Ummi Kalsum, Farhana

¹¹¹Wawancara dengan Ustazah Izayatie, Dosen Tasmik IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia, tanggal 8 Juli 2020.

		terbiasanya para mahasiswa mendahulukan anggota yang kanan dalam segala bentuk aktivitasnya, seperti meminta barang dengan tangan kanan, memberi dengan tangan kanan, mengambil sesuatu dan membawanya dengan tangan kanan, melangkah dari dalam asrama menggunakan anggota kaki yang kanan	
3	Membaca doa sebelum menghafal al-Qur'an,	Berdampak kepada semua aktivitas mahasiswa juga didahulu dengan berdoa	Ustazah Izayatie Umami Kalsum, Farhana
4	Mengulang-ulang hafalan	Adab mengulang-ulang hafalan berdampak pada pembentukan karakter gigih/giat, dan kerja keras. Mahasiswa yang terbiasa dengan mengulang-ulang hafalannya secara sendirinya akan tertanam sifat tekun, kerja keras dan gigih dalam semua aktivitasnya	Ustazah Izayatie Umami Kalsum, Farhana
5	Tidak berbuat maksiat	Adab tidak berbuat maksiat terutama berdampak pada penjagaan dari pandangan para mahasiswa, di mana mahasiswa akan lebih menjaga pandangannya dari melihat sesuatu yang tidak baik	Ustazah Izayatie Umami Kalsum, Farhana

Sumber: Olahan Hasil Wawancara

Selain data wawancara di atas, penulis juga memperoleh data melalui observasi dan pengamatan langsung ke IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia. Hasilnya bahwa

penulis menemukan para mahasiswa yang menghafal al-Qur'an telah menerapkan adab-adab di dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Di antara adab-adab tersebut adalah berwudhu'. Mahasiswa pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia di samping akan melakukan shalat, wudhu' juga dipraktikkan ketika melakukan hafalan, menyeter dan memegang al-Qur'an. Kemudian, ditemukan juga bahwa mahasiswa di dalam mengambil, memegang dan membawa al-Qur'an adalah menggunakan tangan kanan, bahkan pada saat membawanya, posisi al-Quran diletakkan di bagian dada. Kemudian dari itu, adab lainnya adalah berdoa sebelum membaca dan menghafal al-Qur'an, mahasiswa juga selalu mengulang-ngulang hafalan ayat al-Qur'an.¹¹²

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa karakter mahasiswa pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia bisa dibentuk melalui penerapan adab-adab membaca dan menghafal al-Qur'an secara kontinu dan berulang-ulang. Terealisasinya adab-adab tersebut secara langsung maupun tidak, akan menampakkan kepada hasil terbentuknya karakter mahasiswa menjadi lebih baik, ataupun sekurang-kurangnya memberikan sedikit efek baik bagi kehidupan para mahasiswa.

F. Analisis Penulis

Membaca dan menghafal Qur'an idealnya dijadikan sebagai jalan hidup bagi setiap muslim. tidak sedikit ayat al-Qur'an dan juga hadis memberikan khabar informasi pada muslim untuk memahami al-Qur'an. Jalan memahami al-Qur'an tentu bisa melalui membacanya dan menghafalnya di hati. Untuk itu, kedudukan orang yang mampu menghafal al-Qur'an berbeda dengan kedudukan orang yang belum bisa menghafalnya. Melalui QS. Al-Ankabut [29] ayat 49, Allah Swt menginformasikan bahwa al-Qur'an ialah ayat-ayat yang nyata dalam dada orang-orang yang

¹¹²Hasil observasi dilakukan pada bulan Juli, dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Juli 2020.

diberi ilmu. Ini menandakan bahwa seorang penghafal al-Qur'an salah satu bagian dari orang-orang yang berilmu seperti yang dimaksudkan Allah Swt dalam ayat ini. Bunyi ayatnya adalah berikut ini:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ.

Sebenarnya, al-Qur'an itu ialah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberikan ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim (QS. Al-Angkabut [29]: 49).

Mengomentari ayat di atas, Hasan sebagaimana dikutip oleh Imam al-Qurtubi mengemukakan bahwa umat Islam telah diberikan kemampuan untuk menjaga dan menghafalnya, sementara itu orang-orang sebelumnya tidak menghafal kitab mereka kecuali nabi-nabi mereka. Dalam kutipan yang sama, Ka'ab mengungkapkan bahwa Qur'an bukanlah seperti yang dikemukakan orang-orang kafir kalau al-Qur'an adalah sihir atau syair, akan tetapi petunjuk dan dalil untuk mengetahui agama dan hukum-hukum Allah Swt. Begitu juga orang-orang yang telah diberikan ilmu, yaitu sahabat-sahabat Muhammad Saw dan orang-orang yang beriman yang membaca dan menghafal al-Qur'an, merekalah orang-orang yang berilmu, dan mereka telah membedakan atau memahami antara Firman Allah dengan perkataann manusia atau syetan.¹¹³

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang yang menghafal al-Qur'an bisa mengangkat dirinya menjadi seorang yang berilmu atau *alim*. Melalui menghafal al-Qur'an, akan mampu pula memahami ajaran agama Islam secara baik, dan hukum-hukum Islam yang terkandung di dalamnya, baik

¹¹³Abi Bakr al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam al-Quran*, (t. tj), Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 901.

dimensi hukum muamalah, jinayat (tindak pidana), munakahat (pernikahan), politik dan hukum pemerintah (siyasah syar'iiyyat). Untuk itu, kedudukan orang yang menghafal al-Qur'an harus dibedakan dengan orang bukan penghafal al-Qur'an.

Terkait dengan menghafal dan membaca al-Quran, memang diharuskan adanya adab-adab untuk mampu direalisasikan, supaya bacaan ayat dan hafalan bisa dipelihara dengan baik. Adab-adab menghafal al-Qur'an seperti telah dikemukakan pada sub bahasan sebelumnya, bahkan secara teoritis telah diungkap pada bab terdahulu, secara langsung maupun tidak langsung, akan mampu membentuk karakter para penghafal. Kelima adab menghafal al-Qur'an sebagaimana diterapkan oleh mahasiswa di Institut al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia terdahulu menjadi contoh di mana adab menghafal al-Qur'an itu berdampak nyata atas tindakan karakter mahasiswa. Hal tersebut berdasarkan keterangan beberapa tenaga pengajar (ustazah/dosen) di Institut al-Qur'an Darul Aman. Keterangan beberapa ustazah sebelumnya membuktikan ada dampak tersendiri dari adab-adab menghafal al-Qur'an.

Menariknya, kelima bentuk adab yang diterapkan oleh para mahasiswa IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia terdahulu menunjukkan hasil relatif cukup signifikan bagi pembentukan dan pengembangan karakter diri mahasiswa yang bersangkutan. Di satu sisi, adab-adab yang telah diterapkan itu berlaku dengan cukup baik di saat pelaksanaan hafalan. Di sisi lainnya, adab-adab tersebut justru mengakar dan berdampak pada kehidupan kesehariannya. Di antara dampak yang cukup nyata adalah pembentukan karakter yang lebih senang dengan kebersihan diri dan lingkungan, melaksanakan semua aktivitas dengan mendahulukan anggota yang kanan, giat dan bekerja keras, berdoa untuk semua tindakan, dan menjaga untuk bisa selalu menjaga pandangan dari melihat hal-hal maksiat.

Di samping menerapkan adab membaca Alquran mampu di dalam membentuk karakter dan kebiasaan yang baik, juga akan ada nilai sunnah di dalamnya. Seperti membaca doa *ta'awwuz* sebelum

membaca Alquran merupakan bagian dari sunnah. Ini selaras dengan keterangan Imam al-Nawawi, bahwa sesungguhnya *ta'awwuz* itu mustahab (disunahkan), dan kedudukannya sama saja dalam shalat atau di luarnya.¹¹⁴

Mencermati permasalahan tersebut maka ditemukan satu hal yang terpenting dari adab-adab tersebut, yaitu “kebiasaan akan dapat dan mampu membentuk satu perilaku baik atau sebaliknya perilaku yang buruk”. Kebiasaan oleh para ulama didefinisikan sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorong seorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang. Dalam definisi yang lain kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang, di mana jika keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, maka ini disebut akhlak yang baik. Jika yang muncul ialah perbuatan-perbuatan yang buruk maka keadaan tersebut dinamakan dengan akhlak yang jelek (buruk).¹¹⁵ Kaitannya dengan realisasi adab membaca dan menghafal al-Qur'an, maka pelaksanaan adab tersebut tentu menjadi kebiasaan baru bagi mahasiswa. Lebih jauh, kebiasaan tersebut sendirinya akan mampu diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Praktik adab membaca dan menghafal al-Qur'an di kehidupan manusia dapat berdampak secara langsung bagi pembentukan sifat dan karakter penghafalnya. Dampak yang terjadi memang tidak bisa dilihat secara segera, akan tetapi mempunyai proses dan butuh waktu yang tidak sedikit. Sebagai contoh, pengaplikasian wudhu' sebelum menghafal al-Qur'an secara langsung mengajarkan agar manusia di tiap kehidupannya berada dalam kebersihan dan kesucian, apalagi di dalam memegang dan

¹¹⁴ Muhyiddīn al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Bairut: al-Maktab al-Islāmī, 1992), hlm. 105.

¹¹⁵ M. Sayid Muhamad al-Za'balaqi, *Pendidikan Ramaja antara Islam & Ilmu Jiwa*, Terj: Abdul Hayie al-Katani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 347.

menghafal kitab suci. Kebiasaan mengambil wudhu' tersebut lama kelamaan menjadi satu kebutuhan bagi *huffaz* (penghafal Al-Qur'an), dan terbawa pada kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, menerapkan adab-adab membaca dan menghafal al-Qur'an secara langsung berpengaruh dan berdampak kepada proses pembentukan karakter manusia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu, serta mengacu pada pertanyaan penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu berikut ini:

1. Adab-adab yang diterapkan oleh Mahasiswa IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia dalam menghafal al-Qur'an ada 5 (lima) bentuk. *Pertama*, berwudhu' sebelum membaca dan menghafal al-Qur'an. *Kedua*, mengambil, membawa al-Qur'an dengan tangan kanan. *Ketiga*, membaca doa sebelum membaca dan menghafal al-Qur'an. *Keempat*, mengulang-ulang hafalan al-Qur'an dengan metode *muraja'ah*. *Kelima*, tidak berbuat maksiat agar hafalan tetap terjaga.
2. Dampak adab menghafal al-Qur'an di dalam membentuk karakter mahasiswa pada IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia ditemukan lima karakter. (1) Pelaksanaan wudhu' sebelum menghafal al-Qur'an dapat berdampak pada kehidupan mahasiswa menjadi lebih bersih baik diri sendiri dan kebersihan lingkungan di sekitar kampus. (2). Adab mengambil dan membawa al-Qur'an dengan tangan kanan secara sendirinya berdampak terbiasanya para mahasiswa mendahulukan anggota yang kanan dalam segala bentuk aktivitasnya, seperti meminta barang dengan tangan kanan dan memberi dengan tangan kanan, atau mengambil sesuatu dan membawanya dengan tangan kanan, serta melangkah dari dalam asrama menggunakan anggota kaki yang kanan. (3) Membaca doa sebelum menghafal al-Qur'an berdampak kepada semua aktivitas mahasiswa juga didahului dengan berdoa. (4). Adab mengulang-ulang hafalan berdampak pada pembentukan karakter gigih/giat, dan kerja keras. Mahasiswa yang terbiasa dengan mengulang-ulang hafalan secara sendirinya tertanam sifat tekun, kerja keras dan gigih dalam semua aktivitasnya. (5)

Adab tidak melakukan maksiat terutama berdampak kepada penjagaan dari pandangan mahasiswa. Para mahasiswa akan lebih dapat menjaga pandangan dari melihat sesuatu yang tidak baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran dan rekomendasi pada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Otoritas kampus IQDAR (Institut al-Quran Darul) Aman Kedah Malaysia hendaknya membuat kebijakan tentang adab-adab menghafal al-Qur'an yang wajib dipenuhi oleh seluruh mahasiswa. Hal ini agar semua mahasiswa dapat menjalankannya secara benar.
2. Bagi ustaz dan ustazah selaku dosen tasmik, hendaknya memberi sanksi kepada mahasiswa yang tidak melaksanakan adab hafalan yang benar dan sempurna. Ini dilakukan agar karakter disiplin di dalam proses belajar mengajar dapat dibentuk dan dikembangkan secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Abu dan Abu Fatiah al-Adnani, *Mizan Muslim: Berometer Menuju Muslim Kaffah*, Solo: Cordova Mediatama, 2009.
- Anwar, Sudirman. *Management of Student Development Perspektif Alquran dan al-Sunnah*, Riau: Yayasan Indragiri, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- As-Sahbuny, Ali. *Kamus al-Qur'ān* Jakarta: Shahih, 2016.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chirzin, Muhammad, *Permata Alquran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Cowan, J. Milton, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Spoken Language Services, 1976.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak Yogyakarta Budi Utama Deepublish*, 2016.
- Fowler, H.W. *A Dictionary of Modern English Usage*, Second Edition, New York: Oxford University Press, 1965.
- Ghazālī, Al-Imām Abī Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Bairut: Dar Ibn Hazm, 2005.
- Ḥasballāh, Alī. *Uṣūl al-Tasyrī' al-Islāmī*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 2006.
- Hawwa, Sa'id. *al-Rasul Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam* Terj Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak: Panduan bagi Orangtua untuk Membimbing Anaknya*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Irsyady, Kamran As'at. *Melacak Asal-Usul Kata al-Qur'ān*. "Jurnal: Analisis", Vol. 10, No. 2 Desember 2010.

- Jam'ah, Khālīd bin. *Mausū'ah al-Akhlāq* Kuwait: Maktabah Ahl al-Aṣar, 2009.
- Jarīsī, Syaikh Muḥammad Makkī Naṣr. *Nihāyah al-Qawl al-Mufīd fī 'Ilm Tajwīd al-Qur'ān al-Majīd* Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2003.
- Khaldūn, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terjemah Masturi Irham, dkk, Cet. 9, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Machmud, Ammar, *Kisah Penghafal al-Qurān Disertai Resep Menghafal al-Qur'ān dari Para Pakar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Madkūr, Muḥammad Sallām, *al-Madkhal li al-Fiqh al-Islāmī: Tarīkhuh wa Maṣādiruh wa Nazariyyatuh al-'Ammah*, Kairo: Dar al-Kitab al-Hadis, 1996.
- Maḥmūd, Alī Abd Ḥalīm, *Karakteristik Umat: Terbaik Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, Terjemahan As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Mahya, Ainun, dan Arnina P, *Musa Si Hafiz Cilik Pengafal Alquran* Depok: Huta Publishir, 2016.
- Manan, Abdul. *Penbaruan Hukum Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Mubārakfūrī, Ṣafī al-Raḥmān. *Wa Inka al-'Alayya Khalq 'Azīm al-Rasūl Muḥammad Saw*, Juz II, tt: al-Islamiyya, 2006.
- Munawwir, Achmad Warson, dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nawawī, Muḥyiddīn. *al-Azkar Imam al-Nawawi* Terj: M. Tarzi Hawi, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- _____. *al-Tibyān fī Adāb Ḥamalah al-Qur'ān* Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 1996.
- _____. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Bairut: al-Maktab al-Islāmī, 1992.
- Qaraḍāwī, Yūsuf. *Berinteraksi dengan al-Qur'ān*, Terj: Abdul Hayyi al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- _____. *Membumikan Islam Keluasan & Keluwesan Syariat Islam untuk Manusia*, Terj: Ade Nurdin dan Riswan, Bandung: Mizan Publika, 2018.
- Qaṭṭān, Mannā'. *Pengantar Studi Ilmu Alquran* Terj: Aunur Rafiq El Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Qurṭubī, Abī Bakr, *Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, tanpa terjemah, Jilid 13, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rasyid, Muhammad Makmun, *Kemukjizatan Menghafal Alquran*, Cet. 2, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Rāzī, Ibn al-Ḥasan. *Kitāb Faḍāil al-Qurān wa Tilāwatih*, Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1994.
- Redaksi, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sa'idulloḥ, 9 *Cara Praktis Menghafal al-Qur'ān*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Salim, Hadji Agus. *Pesan-Pesan Islam* Bandung: Mizan Pustaka 2011.
- Ṣallābī, Alī Muḥammad. *Wasāṭiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta: Percetakan Sunrise, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Quran: Kajian Kosa Kata*, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- _____. *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Sirjānī, Rāghib. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terj: Sonif, Masturi Irham & Malik Supar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, 2013.

- Sukardi, Imam, dkk., *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Sulidar, *Seri Tafsir Tematik Tafsir Maudhu'i Al-Qur'an: Perdagangan yang Tidak Akan Merugi*. "Jurnal Academia", Vol. 1. No. 2. Juni 2017.
- Suyūṭī, Jalāluddīn. *al-Itqān fī Ulūm al-Qurān*, Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, Juz' 1 Arab Saudi: Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1991.
- _____. *Tafsīr al-Jalālain*, Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 2001.
- _____. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Terj: Tim Abd Hayyie, Cet. 10, Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Mu'jizah al-Qur'ān*, Juz 1, Tp: Idārah al-Kutb wa al-Maktūbāt, tt.
- Tolchah, Moch. *Aneka Pengkajian Studi al-Qur'ān* Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Wahidi, Ridhoul, & M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan al-Qur'ān: Kumpulan Dalil & Kisah Luar Biasa Pembaca dan Penghafal al-Qur'ān* Jakarta: Media Presindo, 2013.
- Wahudi, Ridhoul. *Hafal al-Qur'ān Meski Sibuk Sekolah* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Zahrah, Muḥammad Abū, *Uṣūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1958.
- Zarqā, Muṣṭafā Aḥmad. *al-Madkhal al-Fiqh al-'Am*, Juz 1, Suriyah: Dār al-Qalam, 2004.
- Zuhailī, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattanie, dkk, Jilid 11, Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- _____. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1, Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

DATA DIRI

Nama : Nor Aqilah Binti Izham
NIM : 160303114
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Dan Filsafat
/ Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Tempat Tanggal Lahir : Malaysia, 15 Januari 1995
Alamat : Keudah, Malaysia

RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : Sekolah Rendah Islam Darul Aman
MAS : Maktab Mahmud Alol Setar
PTN : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Fakultas
Ushuluddin Dan Filsafat

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Izham Bin Ahmad (Alm)
Nama Ibu : Asinah Binti Dollah
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : Pembantu Pegawai Tadbir Risda
Alamat : Keudah, Malaysia

Malaysia, 24 Agustus 2020

Yang menerangkan

A R - R A N I R Y

Nor Aqilah Binti Izham